

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MUSTAFAINAL AHYA

NIM. 180206013

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022**

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MUSTAFAINAL AHYA

NIM. 180206013

Pembimbing:

1. Dr. Amir Hamzah, M.Ag.
2. Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAI)
MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN 2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustafainal Ahya

NIM : 180206013

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir (IAT)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang diajukan sumbernya, segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya, bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Sinjai, 12 Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan,



MUSTAFAINAL AHYA

NIM:180206013

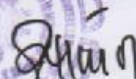
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an, yang ditulis oleh Mustafainal Ahya Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 180206013, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam IAI Muhammadiyah Sinjai, yang dimunaqasyahkan pada hari Jum'at, tanggal 19 Agustus 2022 M bertepatan dengan 21 Muharram 1444 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama

Dewan Penguji

Dr. Firdaus, M.Ag.	Ketua	(.....)
Dr. Ismail, M.Pd.	Sekretaris	(.....)
Dr. Firdaus, M.Ag.	Penguji I	(.....)
Al Amin, S.Pd.I., M.Pd.I.	Penguji II	(.....)
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Pembimbing I	(.....)
Kusnadi, Lc., M.Pd.I.	Pembimbing II	(.....)

Mengetahui,
Dekan FUKIS IAIM Sinjai


Dr. Suriati, M.Sos.I.
NBM. 948 500

ABSTRAK

Mustafainal Ahya, Konsep Jihad dalam Al-Qur'an . Skripsi Sinjai. Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam. IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022. Jihad adalah term dalam Islam yang paling sering disalah artikan, istilah jihad sering disinonimkan dengan istilah terorisme, kekerasan dan perang suci. Berangkat dari pemahaman ini, merasa perlu untuk mengkaji ulang tentang jihad. Masalah pokok skripsi ini adalah bagaimana konsep al-Qur'an tentang jihad Penulisan ini dibangun atas tiga rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana makna jihad dalam al-Qur'an, 2) Apa saja macam-macam jihad dalam al-Qur'an, 3) Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang jihad. Penelitian tesis ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis makna jihad dalam al-Qur'an, 2) Menganalisis macam-macam jihad dalam al-Qur'an, 3) Menganalisis pandangan al-Qur'an tentang jihad.

Penelitian ini merupakan riset kepustakaan atau library research. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan, historis, dan filosofis normatif. Sumber data ada dua macam yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data sifatnya kualitatif,. Dalam

proses analisis data menggunakan teknik interpretasi yaitu tekstual, kontekstual.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa, 1.) Ditemukan dari segala bentuk derevasi kata jihad dalam al-Qur'an di temukan sebanyak 41 kali, 2) Jenis-Jenis Jihad dalam al-Qur'an paling tidak dapat dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, Jihad Terhadap musuh yang nyata *kedua*, Jihad terhadap musuh yang tidak nyata, 3). Jihad sangat mungkin dapat dimaknai secara kontekstual sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Implikasi dalam penulisan ini adalah; 1) Membumikan jihad sesuai dengan maksud dan tujuan (maqasid) Islam, 2) Memberikan gambaran yang jelas tentang jihad, bagaimana seharusnya jihad diimplementasikan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara jauh dari sekat-sekat pemahaman yang keliru.

Kata Kunci : Konsep, Jihad, al-Quran.

ABSTRACT

Mustafainal Ahya, The Concept of Jihad in the Qur'an. Sinjai Thesis. Al-Qur'an and Tafsir Science Study Program. Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication. IAI Muhammadiyah Sinjai, 2022.

Jihad is a term in Islam that is most often misunderstood, the term jihad is often synonymous with the terms terrorism, violence and holy war. Starting from this understanding, it is necessary to review jihad. The main problem of this research is the concept of jihad in the Qur'an. This writing is built on three problem formulations, namely: 1) How does jihad mean in the Qur'an, 2) What are the verses about jihad in the Qur'an, 3) What is the view of the Koran regarding jihad. This research aims to: 1) Analyze the meaning of jihad in the Koran, 2) Analyze the jihad verses in the Koran, 3) Analyze the Koran's views on jihad.

This research is library research. The approaches used are normative, historical and philosophical approaches. There are two types of data sources, namely primary data sources and secondary data sources, while the data collection method is qualitative. In the process of data analysis using interpretation techniques, namely textual, contextual.

The results of this research found that jihad in its interpretation of the Qur'an is very likely to be developed in accordance with the current context. If we use social and social reasoning, it is very possible that the concept of jihad can be interpreted contextually according to the problems faced by society. The implications in this writing are; 1) Grounding jihad in accordance with the aims and objectives (maqasid) of Islam, 2) Providing a clear picture of jihad, how jihad should be implemented in religious, national and state life, far from the barriers of wrong understanding.

Keywords: Concept, Jihad, Al-Quran.

مستخلص البحث

مصطفين الأخياء، مفهوم الجهاد في القرآن الكريم. الرسالة العلمية. سنجائي. قسم علوم القرآن والتفسير.

كلية أصول الدين والاتصال الإسلامي. جامعة الإسلامية المحمدية سنجاي، ٢٠٢٢.

الجهاد مصطلح في الإسلام يُساء فهمه غالبًا، وغالبًا ما يكون مصطلح الجهاد مرادفًا لمصطلحات الإرهاب والعنف والحرب المقدسة. وانطلاقًا من هذا الفهم، من الضروري مراجعة الجهاد. المشكلة الرئيسية لهذا البحث هي مفهوم الجهاد في القرآن الكريم. هذا البحث مبني على ثلاث صياغات مشكلة، وهي: (١) كيف يعني الجهاد في القرآن الكريم، (٢) ما هي الآيات التي تتحدث عن الجهاد في القرآن الكريم، (٣) ما هو رأي القرآن الكريم في الجهاد. يهدف هذا البحث إلى: (١) تحليل معنى الجهاد في القرآن الكريم، (٢) تحليل آيات الجهاد في القرآن الكريم، (٣) تحليل وجهة نظر القرآن الكريم في الجهاد.

هذا البحث بحث مكتبي. وللمناهج المستخدمة هي مناهج معيارية وتاريخية وفلسفية. وهناك نوعان من مصادر البيانات، وهما مصادر البيانات الأولية ومصادر البيانات الثانوية، في حين أن أسلوب جمع البيانات هو نوعي. وفي عملية تحليل البيانات باستخدام تقنيات التفسير، وهي النصوص والسياقات.

وتوصلت نتائج هذا البحث إلى أن الجهاد في تفسيره للقرآن الكريم من المرجح جدًا أن يتطور وفقًا للسياق الحالي. وإذا استخدمنا المنطق الاجتماعي والسياسي، فمن الممكن جدًا أن يتم تفسير مفهوم الجهاد سياقيًا وفقًا للمشاكل التي يواجهها المجتمع. والآثار المترتبة على هذا الكتاب هي: (١) تأسيس الجهاد وفقًا لأهداف وغايات (مقاصد) الإسلام، (٢) تقديم صورة واضحة للجهاد، وكيف ينبغي تنفيذ الجهاد في الحياة الدينية والوطنية والدولة، بعيدًا عن حواجز الفهم الخاطئ.

الكلمات الأساسية: المفهوم، الجهاد، القرآن.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahil robbil alamin, puja dan puji syukur atas kehadiran Allah subhanahu wa ta'ala karena berkat rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini, shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta para sahabat dan keluarganya.

Karya ilmiah ini membahas tentang upaya menangkal tindakan terorisme (analisis ayat-ayat jihad). sepenuhnya peneliti menyadari bahwa pada proses penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai akhir tidak luput dari segala kekurangan dan kelemahan penulis, segala hambatan dan kendala yang dihadapi baik dari diri sendiri maupun faktor lain semoga dapat menjadi pelajaran.

Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan bimbingan selama peneliti menempuh pendidikan oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kedua orang yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan terhadap peneliti selama ini;

2. Bapak Dr. Firdaus, M.Ag. Selaku Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
3. Bapak Dr. Ismail, M.Pd, Bapak Dr. Hardianto Rahman, M.Pd. Bapak Dr. Muh. Anis, M.Hum. Selaku Wakil Rektor Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
4. Ibu Dr. Suriyati, M.Sos.I. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
5. Ibu Siar Ni'mah, S.Ud., M.Ag. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
6. Bapak Dr. Amir Hamzah, M.Ag. selaku pembimbing I;
7. Bapak Kusnadi, Lc., M.Pd.I. sebagai pembimbing II;
8. Bapak, ibu dosen yang telah membimbing dan memberi dukungan kepada peneliti selama menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
9. Seluruh pegawai Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai yang telah membantu kelancaran akademik;
10. Kepala dan staff perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai;
11. Teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai dan berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak

memberikan uluran bantuan baik berupa materi ataupun non materi kepada peneliti selama kuliah hingga penulisan proposal skripsi ini.

Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah *subhanahu wa ta'ala.*, semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Sinjai, Agustus 2021

Mustafainal Ahya
NIM.18020601

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAM SAMPUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACK	vii
KATA PENGANTAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.	1
B. Batasan Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
1. Teoritis	9
2. Praktis.....	10
F. Hasil Penelitian Relevan.....	10
G. Metode Penelitian.	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Definisi Operasional.....	14
3. Sumber Data.....	15
4. Metode Pengumpulan Data	16
5. Keabsahan Data.....	17

6. Teknik Analisis Data.....	18
7. Teknik Interpretasi Data.....	19
BAB II KAJIAN TEORI.....	21
A. Definisi Jihad	21
B. Jihad Menurut Ulama	25
BAB III IDENTIFIKASI AYAT-AYAT TENTANG	
JIHAD	44
A. Klasifikasi Ayat-ayat Jihad dalam al-Qur'an.....	44
B. Derevasi Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an.....	64
BAB IV KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN	72
A. Makna Jihad Dalam Al-Qur'an.....	72
B. Jenis-jenis Jihad Dalam Al-Qur'an	81
C. Pandangan al-Qur'an tentang Jihad Berdasarkan	
Konteks Historisnya.....	92
BAB V PENUTUP.....	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	117
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mu'jiz, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat jibril, yang tertulis dalam mushhaf mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas, disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. (Baidan 2005) Al-qur'an mempunyai sekian banyak fungsi, diantaranya adalah menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad SAW. Walaupun Al-qur'an menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad, tetapi fungsi utamanya adalah menjadi petunjuk untuk seluruh umat manusia. (Shihab 1994)

Secara bahasa diambil dari kata: **قرا - يقرأ - قراءة - قرأنا** yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Al-qur'an. Al-qur'an juga bentuk mashdar dari **القراءة** yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-quran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. (Ashori 2013) Al-qur'an harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan

sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Al-qur'an secara harfiah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tidak suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-qur'an, bacaan sempurna lagi mulia.(Shihab 1994) Dan juga Al-qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur'an pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'anana.(Al-Qattan 2015)

Tafsir merupakan ilmu syari'at yang paling agung dan tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasannya dan tujuannya, serta sangat dibutuhkan bagi umat Islam dalam mengetahui makna dari Al-Qur'an sepanjang zaman. Tanpa tafsir seorang muslim tidak dapat menangkap mutiara-mutiara berharga dari ajaran Ilahi yang kandungdalam Al-Qur'an.(R. S. Nawawi 2002)

Tafsir adalah salah satu upaya dalam memahami, menerangkan maksud, mengetahui kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Upaya ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW,

sebagai utusan-Nya yang ditugaskan agar menyampaikan ayat-ayat tersebut sekaligus menandainya sebagai mufassir awal (penafsir pertama). Sepeninggalan nabi hingga saat ini, tafsir telah mengalami banyak perkembangan yang sangat bervariasi dengan tidak melepas kategori masanya. Dan tak lepas keanekaragaman secara metode (manhaj thariqah), corak (laun') maupun pendekatan (alwan) yang digunakan merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah karya tafsir hasil manusia yang tak pernah sempurna.

Tafsir al-Qur'an mengalami proses yang cukup panjang dalam sejarah perkembangan ilmu tafsir, dari masa formalisme Islam hingga kontemporer. Proses penafsiran pada setiap masa memiliki kecenderungan berbeda, sehingga akan menghasilkan produk tafsir yang berbeda pula. Perbedaan inilah yang kemudian menjadi obyek kajian tafsir sebagai suatu proses penafsiran dan tafsir sebagai suatu produk ekslampar kitab-kitab tafsir. Perbedaan Tafsir sebagai kajian terhadap proses dan produk penafsiran merupakan fungsi ilmu tafsir sebagai suatu disiplin keilmuan. Proses penafsiran tidak lepas dari perangkat metodologi yang digunakan untuk menafsirkan al-Qur'an.

Metodologi tafsir dalam perkembangannya tidak hanya melalui kacamata kaidah tafsir konvensional yang lebih menitik

beratkan terhadap sumber riwayat dan ulum al-Qur'an, sebabkamajuan ilmunan pengatuhuan menjadikan tafsir dapat dikaji dalam multi interdisipliner secara proporsional. Abdul Mustaqim mengklasifikasikan sejarah perkembangan tafsir al-Qur'an menjadi empat periode diantaranya, Formalisme Islam, Afirmatif, Modern dan Kontemporer. Ia menjelaskan perkembangan tafsir berdasarkarkan History of Idea, menela'ah terhadap epistemologi tafsir berupa sumber, metode dan kecenderungan penafsiran sehingga penafsiran yang dilakukan oleh nabi dan sahabat adalah bagian dari proses penafsiran meskipun bukan berupa produk eksemplar kitab tafsir. Metodologi penafsiran yang beragam mengindikasikan adanya proses dialektika metodologi tafsir, sehingga memunculkan produk yang beragam dari masa ke-masa. Sedangkan kajian terhadap produk tafsir berupa eksamplar kitab pada dasarnya merupakan sebuah kajian untuk memahami.(Ad-Dhahaby 1998)

Al-Qur'an melalui karya-karya ulama' tafsir terdahulu, sehingga dipungkiri atau tidak, kajian macam ini hanya mengulang sebuah penafsiran terdahulu tanpa memahami proses penafsiran melalui perangkat metodologi yang berkembang secara dinamis sesuai dengan semangat dan kecenderungan yang dibangun oleh mufasssir. Perkembangan

metodologi tafsir berjalan beriringan dengan semangat zamannya, sehingga memiliki kecenderungan beragam mulai dari sumber, metode hingga cara penyajian penafsiran yang beragam.

Sumber penafsiran berdasarkan riwayat baik dari al-Qur'an itu sendiri atau riwayat dinukil dari hadist, isri'iliyat maupun pendapat sahabat, mengawali proses awal perkembangan tafsir yang menghasilkan produk tafsir bi al-ma'sur tanpa menghadirkan ijtihad seorang mufasssir, seperti tafsir Jami' Al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an (310 H) karya Ibnu Jarir at Tabari. Namun, seiring barjalannya waktu mulai bermunculan produk tafsir yang menggunakan ijtihad sebagai salah satu sumber penafsiranyang dikenal dengan sebutan tafsir bi al-ra'yi, seperti Tafsir Al-Kabir (606 H) karya Fahkrudin al-Razi.

Secara literal, jihad berarti bersungguh-sungguh mencurahkan tenaga untuk mencapai tujuan.⁸ Namun secara terminologi, terma jihad bermakna upaya sungguh-sungguh dalam memperjuangkan hukum Allah. Ulama pelopor mazhab empat bersepakat memaknai jihad sebagai memerangi kekufuran.⁹ Kata jihad ini memang relatif pendek tetapi implikasinya luar biasa dalam masyarakat Islam baik secara umum maupun dalam lingkup personal seorang Muslim. Jihad

sebagaimana diperintahkan dalam Islam bukanlah tentang membunuh atau dibunuh tetapi tentang bagaimana berjuang sekuat tenaga demi memperoleh keridhaan Ilahi, Baik secara individual maupun kolektif. Jihad merupakan suatu hal yang esensial bagi kemajuan rohani.

Jihad saat ini masih menjadi perbincangan panjang. Sebarapa dekatkah jarak antara jihad dan jahat, dan mengapa kata jihad begitu menyeramkan bagi sebagian orang tidak luput oleh kaum muslimin sendiri, mestikah jihad dianggap sebagai teror dari sebuah agama. Benarkah jihad bisa dilakukan oleh siapapun, kapanpun, dimanapun dan terhadap siapapun, sedangkan dalam al-Qur'an, sering disandingkan dengan kata Fi sabilillah, seperti apa jihad sebenarnya yang sesuai dengan jalan Allah tersebut. Berdiam diri dan hanya mengkritik atau mencela suatu golongan tertentu merupakan suatu tindakan yang kurang bijak sehingga dibutuhkan penjelasan untuk menjawab berbagai spekulasi dengan mengungkap pandangan al-Quran mengenai jihad. Seperti yang banyak terlihat dan terdengar, konsep Jihad dalam Islam kadang dipandang dan diasumsikan secara negatif akibat ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab sehingga melukai keindahan Islam itu sendiri.

Pernyataan al-Qur'an untuk melaksanakan jihad telah ada sejak awal misi kenabian pada periode Makkah yaitu dengan turunnya ayat yang paling awal mengenai jihad misalnya dalam QS. al-Furqan/25: 52.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan al-Quran dengan jihad yang besar.

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa jihad dalam Islam sudah diperintahkan jauh sebelum perintah untuk melakukan jihad dalam pengertian perang. Perintah perang baru diturunkan pada periode Madinah yaitu pada tahun ke-2 Hijriah yang dikenal dengan peristiwa Perang Badar. Perang ini selanjutnya menjadi catatan sejarah sebagai awal terjadinya kontak senjata kaum Muslimin dengan orang kafir.¹² Oleh karena itu, makna perintah jihad pada ayat ini, pada dasarnya bukanlah jihad dalam arti perang (al-qita>l). Dengan demikian jihad yang diperintahkan al-Qur'an tidak terbatas pada arti perang fisik, akan tetapi juga mencakup aktivitas keagamaan lainnya.

Konsep Jihad pun sering diputarbalikkan dan konotasi negatif pun tidak dapat dihindari, dan dari sudut mana pun

Islam itu adalah sebuah ajaran yang mengutamakan kedamaian. Dan Jihad adalah kata bahasa Arab yang dalam penerjemahannya adalah "perjuangan". Hakikat jihad yang sebenarnya terkadang di salah artikan, sehingga penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN karena pengertian jihad yang masih banyak dipahami secara parsial oleh sebahagian umat Islam, maka dibutuhkan kajian yang mendalam untuk menemukan definisi jihad menurut al-Quran .

B. Batasan Masalah

Al-qur'an menjadi kiblat ummat Islam dalam menjawab berbagai permasalahan yang terjadi di muka bumi ini, melihat begitu banyaknya pula ayat-ayat yang membahas tentang jihad dalam Al-qur'an maka penulis akan membatasi pembahasan penelitian ini pada penafsiran ayat-ayat tentang Jihad dalam Al-qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna jihad dalam al-Qur'an?
2. Apa saja jenis-jenis jihad dalam al-qur'an?

3. Bagaimana pandangan al-Qur'an tentang jihad berdasarkan konteks historisnya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas makatujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apa makna jihad dalam pandangan Al-qur'an.
2. Untuk mengetahui saja jenis-jenis jihad dalam al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana sikap dan pandangan Al-qur'an tentang jihad .

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan penelitian dari permasalahan di atas adalah sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan referensi tentang jihad dalam Al-qur'an.
- b. Mengetahui betapa pentingnya Seorang Muslim memahami bagaimana jihad dalam al-Qur'an.
- c. Mengetahui hakikat jihad dalam al-Qur'an.

2. Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis adalah dapat memberi pencerahan sekaligus pemahaman baru yang lebih baik serta sebagai wawasan ilmu pengetahuan yang berguna ketika peneliti sudah berperan aktif dalam masyarakat dan memberikan pemahaman bahwa jihad dalam Al-qur'an adalah bukanlah sebuah tindakan kekerasan seperti yang dilakukan oleh para oknum yang tak bertanggung jawab yang mengatasnamakan jihad sebagai jalan tindakan kekerasannya.

F. Hasil Penelitian Relevan

1. *Jihad menurut Ibn Kathir di dalam Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Oleh Anggi wahyu Ari MA.Hum. Pada hasil penelitian ini dibahas tentang jihad menurut Ibn Kathir di dalam Kitab Tafsir al-qur'an al-'Azhim yang mana fokus mengenai ayat-ayat yang berbicara tentang jihad (perang) di dalam al-Qur'an dan manfaatnya bagi Islam dan Muslim dalam menghadapi era modernisasi yang penuh dengan kebebasan berfikir yang kadang-kadang diiringi dengan imperealisme dan penjajahan masyarakat Muslim.(Ari 2014)

Kesamaan dalam penulisan skripsi saya terletak pada kesamaan dalam membahas tentang jihad , sedangkan perbedaannya terletak pada isi yang dimana penelitian ini hanya membahas tentang jihad menurut Ibn Kathir di dalam *tafsir al-qur'an al- 'Azhim* saja sedangkan yang saya telitih membahas semua ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang jihad dalam al-Qur'an yang membahas atau menyinggung semua tentang ayat-ayat Jihad dalam al-Qur'an.

2. *Jihad Dalam Islam Kedamaian atau Kekerasan* .Oleh Andi Aderu Banua, Shaifullah Rusmin, Awal Muqsyith, Afifuddin Harisah, Muhammad Irsyad, Abdul Rahman Sakka, Muammar Bakry, Syahrir Nuhun, Lukman Arake, Yusri Muhammad Arsyad, Zaenab Abdullah ,2017. Pada hasil penelitian ini dibahas tentang Jihad dari sisi makna dan cakupannya. Para penulis mencoba melakukan kelaborasi secara apik dan meretas makna jihad dalam berbagai macam perspektif mulai dari perspektif al-Qur'an dan hadis, pemikiran tokoh, pemikiran politik Islam, hingga dalam perspektif gender.(Banua and Dkk 2017)

Kesamaan dalam penulisan skripsi saya terletak pada kesamaan dalam membahas tentang pemaknaan jihad

yang sering kali dipahami secara sempit dan keliru oleh sebagian kalangan umat Islam, sedangkan perbedaannya terletak pada isi yang mana para penulis tidak berfokus hanya pada tinjauan al-Qur'an Saja namun dari berbagai macam perspektif, sedangkan penulisan ini hanya berfokus pada makna penafsiran al-Qur'an saja.

3. *Jihad perspektif penafsiran Sayyid Qutub dalam tafsir Fi Zilal al-Qur'an, oleh Basri* . Pada bab II dari desertasi tersebut Basri Mahmud mengemukakan perspektif teoritis tentang jihad yang terdiri dari; pengertian Jihad, macam-macam Jihad, fasefase disyariatkan Jihad, Hukum Jihad, Jihad dan terorisme. Bab III membahas tentang Sketsa kehidupan Sayyid Qutub, dan Bab IV membahas tentang analisis penafsiran Sayyid Qutub tentang ayat-ayat Jihad.

Sekilas pada penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas tentang jihad dan terorisme dalam al-Qur'an yang mengkombinasikan pada penafsiran Sayyid Kutub, sedangkan pada penulisan skripsi saya bahasanya lebih kepada bersifat umum.

G. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian ke pustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan diperpustakaan yang mana objek yang ingin diteliti biasanya digali melewati ragam informasi kepustakaan (tafsir, hadis, buku, ensiklopedi, jurnsl ilmiah, dan dokumen lainnya) penekanan dari penelitian kepustakaan adaah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsi atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan dengan berfokus pada tafsir tematik yakni menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama, menyusunnya secara kronologis selama memungkinkan dengan memperhatikan sebab turunnya, menjelaskan, mengaitkannya, dengan surah tempat ia berada, menyimpulkan dan menyusun kesimpulan tersebut ke dalam kerangka pembahasan sehingga tampak dalam segala aspeknya dan menilainya dengan kriteria pengetahuan yang shahih.

2. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemaknaan tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menguraikan arti dari judul skripsi kami yaitu “Konsep Jihad Dalam al-Qur’an”.

- a. Jihad sebenarnya merangkumi makna yang begitu luas sehingga jihad secara bahasa dapat diterjemahkan sebagai usaha yang sungguh-sungguh dan berkualitas untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat yang diridhai oleh Allah swt. Usaha-usaha tersebut dapat berupa amal saleh secara umum, keimanan yang kuat dalam hati serta usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka menolak sesuatu yang dimurkai oleh Allah swt..
- b. Jihad sangatlah suci yaitu meninggikan kalimatullah, bukan membuat kekacauan, mendapatkan ghanimah, pamer keberanian atau kesombongan di muka bumi.
- c. Al-Qur’an adalah kalam Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw yang melalui perantara malaikat jibril yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman serta rahmat bagi umat islam sekaligus menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa jihad dalam pandangan al-Qur'an adalah bukanlah semata Jihad *qital* tetapi adalah usaha Yang sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu amal ibadah yang di ridhai oleh Allah swt berdasar pada petunjuk atau aturan yang telah disampaikan Allah melalui nabiullah muhammad saw yang tertulis dalam al-Qur'an.

3. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah semua bahan-bahan informasi dari sumber pertama yaitu al-Qur'an dan dari sumber yang terkait langsung dengan suatu gejala atau peristiwa tertentu yaitu penafsiran, yang artinya sumber yang diperoleh dari data asli atau pokok.”(Zed 2005) Sumber primer dalam penelitian ini yaitu al-Qur'an dan Tafsir.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data informasi yang kedua atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan

tanggungjawab terhadap informasi yang ada padanya. Pada penelitian ini, sumber data sekunder adalah hadis Rasulullah, hipotesis, jurnal, skripsi, buku dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, maka digunakan teknik sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang erat kaitannya dengan tema yang dibahas.(Arikanto 1998) Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Sumber-sumber data baik yang primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumendokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Dokumen tersebut juga dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang diteliti itu benar-benar ada bukan hanya karangan dari peneliti.

b. Survey kepustakaan

Survey kepustakaan yaitu melakukan pendataan mengumpulkan sejumlah literatur di perpustakaan. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Perpustakaan Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, dan Perpustakaan daerah Kabupaten Sinjai, serta perpustakaan kecil lainnya yang ada di kabupaten sinjai.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data dengan membandingkan literatur-literatur dan melakukan konfirmasi data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Untuk memperoleh kebenaran informasi yang akurat dan gambaran yang utuh mengenai informasi tentang judul peneliti yaitu Tinjauan al-Qur'an Tentang Jihad (Analisi Ayat-ayat Jihad yang dipengaruhi Oleh teroris), peneliti menggunakan cara menganalisis buku atau dokumen yang terkait dengan subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

6. Teknik Analisis Data

Metode yang akan penulis lakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Metode content analysis ialah metode yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis ini adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif. (H. Nawawi 2001) Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

Membaca Al-Qur'an dan tafsir

- a. Koleksi data yaitu mengumpulkan data yang ada berupa tafsir, buku yang berkaitan permasalahan yang diteliti.
- b. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta aspek-aspeknya.
- c. Editing data yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi kesatuan yang sistematis.

- d. Interpretasi data yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

7. Teknik Interpretasi Data

Teknik Interpretasi data dapat pula diartikan sebagai cara atau kepandaian seseorang dalam memberikan pesan atau pendapat berkaitan dengan objek interpretasi. Adapun pengertian teknik interpretasi dalam kaitannya dengan kajian ilmu tafsir adalah sebuah cara atau metode memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan memberikan penjeasan, tafsiran dari berbagai sudut pandang atau aspek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa bentuk interpretasi data yaitu,

a. Tekstual

Data ditafsirkan menggunakan teks-teks al-Qur'an yang diambil dari kitab tafsir terkemuka atau dengan riwayat nabi Muhammad saw berupa perkataan, perbuatan atau pengakuan yang terdapat dalam kitab hadis.

b. Kontekstual

Pengambilan makna yang terkandung dalam ayat berdasarkan kedudukan dalam ayat, di antara ayat-ayat ataupun didalam surahnya.

c. Intertekstual

Suatu pendekatan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan teks-teks lain. Intertekstual juga dipahami sebagai proses untuk menghubungkan teks dari masa lampau dengan teks masa kini. Suatu teks disusun dari kutipan-kutipan atau sumber-sumber teks lain.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Jihad

Secara lugawi, perkataan jihad (Arab: *jihād*) berasal dari kata “*jahd*” yang mengandung arti “kesulitan” atau “kesukaran”. Jihad adalah aktivitas yang mengandung kesulitan dan kesukaran. Ada pula yang berpendapat bahwa perkataan jihad berasal dari kata “*juhd*” yang berarti kemampuan. Jihad dengan demikian berarti mengerahkan segala kemampuan untuk melakukan perbuatan demi mencapai tujuan tertentu. Dari akar kata yang sama lahir kata *ijtihād* dan *mujāhadah*. *Ijtihād*, yang merupakan istilah dalam bidang fikih, berarti mencurahkan pikiran untuk menetapkan hukum agama tentang sesuatu kasus yang tidak terdapat hukumnya secara jelas dalam Al-Qur’an atau sunah.

Dalam al-Mu’jam al- Wasîth, jihad adalah qitâlun man laisa lahu dhimmatun min al-kuffâr (memerangi orang kafir yang tidak ada ikatan perjanjian damai)(Al-arabi n.d.). Pengertian ini terlihat lebih mengkhususkan kepada makna jihad perang. Dalam kamus Mu’jam al-Mushthalahât wa al-Fadz al- Fiqhiyyah, Abdurrahman Abdul Mun’im menulis pengertian jihad menjadi empat: (1) mengerahkan segenap

kemampuan dalam memerangi orang kafir, (2) berjuang dari keragu-raguan dan godaan syahwat yang dibawa oleh setan, (3) berjuang dengan keyakinan yang teguh disertai dengan usaha yang sungguh- sungguh dengan cara mengajak kepada yang ma'ruf dan meninggalkan kemungkaran terhadap orang-orang fasik, dan (4) dalam makna serupa dengan pengertian yang ketiga, namun lebih khusus lagi yaitu terhadap orang-orang kafir yang memerangi umat Islam(Mun'im n.d.).

Adapun *mujāhadah*, yang merupakan istilah dalam bidang akhlak/tasawuf, berarti perjuangan melawan hawa nafsu (*jihād an-nafs*) dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. *Jihād*, *ijtihad*, dan *mujāhadah*, walaupun mempunyai konteks yang berbeda dalam penggunaannya, tetapi semuanya mengandung arti mencurahkan kemampuan dan melakukan perbuatan yang mengandung kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu, al-jahdu juga bermakna kesungguhan dan upaya terakhir.(Azzam 1987)

Secara terminologi defenisi jihad yang dikemukakan oleh para ulama cukup beragam sehingga dapat dikatakan istilah jihad secara semantik mempunyai makna yang luas, mencakup semua usaha dengan kesungguhan untuk mendapatkan sesuatu atau berusaha menghindarkan diri dari sesuatu yang tidak diinginkan. Sehingga jihad sebagai salah

satu ajaran Islam dapat dipahami secara benar dengan proporsi yang sebenarnya, tidak hanya dipahami dalam cakupan yang sempit dalam arti perang, seperti kebanyakan orang.(Muhammad 2010)

Mayoritas ulama mutaqqaddimin (3-10 H) dan ulama mazhab ketika mendefenisikan jihad secara terminologi biasanya melihat dari sisi syar'inya, maka makna jihad secara syar'i seputar perang melawan musuh (orang-orang kafir). Menurut al-Kasani (578 H) salah satu ulama mazhab Hanafi mengatakan dalam kitab *al-Badai'i al-Sana'i fi Tartib al-Syara'i* , jihad adalah mengarahkan semua tenaga dan kemampuan untuk berperang di jalan Allah swt. dengan jiwa, harta dan lisan.(Irsyad 2016)

Dalam literatur mazhab Syafi'i jihad juga dimaknai sebagai berperang, salah satunya Ibn Hajar al-Asqalani (773 H) dalam kitab *Fath al-Bari* mengatakan, jihad adalah mengarahkan kesungguhan dalam memerangi orang-orang kafir, istilah jihad kemudian digunakan dalam memerangi jiwa, syetan dan kefasikan.¹⁶ Adapun dalam literatur mazhab Maliki, Ahmad Dardir (1210 H) dalam kitab *al-Saghir 'Ala Aqrab al-Masalik* mengatakan jihad adalah berperang di jalan Allah swt.(Dardir n.d.)

Ibnu Taimiyah (728 H) ulama mazhab Hambali mendefenisikan jihad sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mendapatkan ridha Allah swt., berupa keimanan, melakukan ketaatan, serta berupaya menghindari apa yang dibenci oleh Allah swt., seperti kekafiran, kemusyrikan dan kemaksiatan. Defenisi jihad yang paling jami' dan mani' (komperhensif) yang diutarakan oleh para ulama mazhab dan mutaqaddimin adalah defenisi yang yang disimpulkan oleh Ibnu Taimiyah, karena defenisi ini sifatnya umum mencakup jihad nafs dan jihad melawan kemungkaran.(Mahmud 1998)

Jihad merupakan salah satu istilah yang sering disalah pahami artinya. Sebagian orang memahami arti jihad dengan pemahaman yang sempit. Jika disebut kata “jihad”, yang terbayang dalam benak adalah peperangan, senjata, darah, dan kematian. Kewajiban berjihad dimaknai sebagai kewajiban memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik sampai mereka masuk Islam. Pemahaman itu tidak benar. Jihad tidak hanya berarti berperang secara fisik dengan mengangkat senjata, tetapi mempunyai arti yang luas. Perang hanyalah salah satu bentuk jihad yang dilakukan dalam kondisi tertentu.

B. Jihad Menurut Ulama

Dalam kamus Lisan *al-'Arabi* disebutkan kata jihad berasal dari kata *al-juhd* atau *al-jahd*. *al-jahd* artinya *al-mashaqqah* (kesulitan), sedangkan *al-juhd* artinya *al-taqah* (kemampuan, kekuatan). Menurut *al-Lais*, *al-juhd* dan *al-jahd* satu arti, yaitu segala sesuatu yang diusahakan seseorang dari penderitaan dan kesulitan (*man jahada al-insan min maradin wa amrin shaqin*). Ibn Katsir dan *al-Farra'* menyebutkan makna lain dari kata ini adalah *al-ghayah* (tujuan), dan *al-jidd* (kesungguh-sungguhan). Sedangkan *al-Sha''bi* berpendapat *al-juhd* digunakan dalam kemampuan dan kekayaan (*al-ghunyah*) sedangkan *al-jahd* digunakan dalam pekerjaan (*al-'amal*).

Menurut Ibn 'Arafah, *al-jahd* dimaknai dengan badhlu *al-wus'i* (mengerahkan kemampuan), sedangkan *al-jahd* dimaknai *al-mubalaghah wa al-ghayah* (berlebihan dan tujuan) (Maz'ur 1994). Term jihad di dalam Alquran dengan berbagai derivasinya terulang sebanyak empat puluh satu kali. Delapan kali pada ayat makkiyah dan tiga puluh tiga kali pada ayat madaniyyah.(Al and -Baqi n.d.)

Adapun mengenai banyaknya kata-kata jihad di dalam Alquran yang dihubungkan dengan perang, Menurut Sayyid Sabiq (w. 1420 H) hal ini terjadi karena peperangan yang diizinkan Islam adalah pengecualian karena sebab-sebab

tertentu, dan ajaran Islam tidak menganjurkan untuk berperang (Khaldun 1995). Berdasarkan fakta sejarah peperangan zaman Nabi, dan faktor sosial-historis diturunkannya Alquran, Sayyid Sabiq menyimpulkan bahwa setidaknya terdapat dua kondisi izin berperang. Pertama, untuk membela jiwa, harga diri, harta, dan negara. Kedua, membela dakwah Islam, seperti adanya intimidasi terhadap orang yang ingin masuk Islam, perlindungan terhadap da'i (penyebar agama). Dengan demikian, menurut Sayyid Sabiq, peperangan diizinkan oleh Allah ketika umat Islam dalam kondisi diserang musuh dan demi menjaga diri serta menyelamatkan dakwah Islam.

Menurut al-Raghib al-Isbahani (w. 502 H), jihad di dalam al-Quran memiliki tiga arti, pertama melawan musuh nyata, kedua melawan setan, dan ketiga melawan hawa nafsu (Al-Ishbahani n.d.). Pendapat al-Raghib ini hampir sama dengan pendapat Ibn Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), hanya saja, Ibn Qayyim membagi perjuangan melawan musuh nyata itu menjadi dua bagian, yaitu perjuangan melawan orang-orang kafir, dan perjuangan melawan orang-orang munafik. Lebih jauh lagi, Ibn Qayyim membagi peperangan melawan musuh Islam kedalam tiga periode, yaitu:

1. Perang diizinkan secara terbatas. Dalam hal ini, umat Islam diizinkan berperang. Izin perang ini turun

setelah mereka hijrah dari Mekah ke Madinah, untuk menyelamatkan nyawa mereka dari penindasan kaum musyrikin yang ada di Mekah.

2. Perang diwajibkan secara terbatas. Dalam hal ini, umat Islam kemudian diwajibkan memerangi kaum musyrikin yang memerangi mereka. Dan sementara kaum musyrikin yang memerangi mereka tidak boleh diperangi.
3. Perang diwajibkan secara mutlak. Dalam hal ini, umat Islam diwajibkan memerangi kaum musyrikin secara keseluruhan, baik orang-orang yang memerangi mereka, maupun tidak.

Pendapat Ibn Qayyim di atas juga di dukung oleh pendapat ulama wahhabi seperti Abdul Aziz bin Baz, ia juga membagi jihad (perang) di dalam Islam kedalam tiga periode:

1. Umat Islam diwajibkan berperang tanpa ada kewajiban tentang hal itu.
2. Umat Islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang memerangi mereka saja, sementara tidak boleh memerangi orang-orang yang tidak memerangi mereka
3. Umat Islam diperintahkan untuk memerangi orang-orang musyrikin secara mutlak, baik mereka yang

memerangi umat Islam ataupun tidak, dengan tujuan untuk melenyapkan kemusyrikan di muka bumi ini. Jihad yang ketiga ini sudah mapan dalam Islam, karena sampai wafatnya Rasulullah saw, jihad dalam hal ini tidak mengalami perubahan. (I. Q. Al-Jauziyah n.d.)

Berbeda dengan Abdul Aziz bin Baz, Abdullah bin Muhammad al-Mutlaq, seorang ulama dan anggota badan fatwa di kerajaan Saudi Arabia berpendapat bahwa walaupun jihad secara terminologis diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh dalam memerangi orang kafir secara khusus, akan tetapi jihad dapat dilakukan dengan jiwa, kata-kata, maupun harta. Lebih jauh menurutnya jihad (berperang) hanya diwajibkan atas kaum muslimin dalam dua kondisi:

pertama ketika diperintahkan oleh pemimpin, sebab kepatuhan kepada pemimpin adalah wajib sebagaimana firman Allah dalam Qs. al-Taubah (9) : 38-39

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ انْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ اتَّقَلْتُمْ إِلَى الْأَرْضِ أَرْضَيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ إِلَّا تَنْفِرُوا يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْئًا وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahanya.

“Wahai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya apabila dikatakan kepada kamu, ‘berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah, kamu merasa berat dan ingin

tinggal ditempatmu. Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti dari kehidupan di akhirat, padahal kenikmatan hidup di dunia (dibandingkan kenikmatan) hidup di akhirat amatlah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah akan menyiksa dengan siksa yang pedih dan digantinya kamu dengan kaum yang lain, dan tiada sesuatupun yang dapat memberikan kemudharatan kepada-Nya sedikitpun. Allah maha kuasa atas segala sesuatu”.

Sedangkan kondisi yang kedua adalah ketika Negara kaum muslimin diserang musuh, karena menurut Ibn Taimiyah, berperang demi menjaga dan membela kehormatan dan agama adalah jenis perang yang paling penting. Pendapat Abdullah bin Muhammad al-Mutlaq di atas, sesuai dengan pendapat Muhammad Quraish Shihab ketika menafsirkan QS. al-Baqarah (9): ayat 190

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Terjemahanya.

“Perangilah di jalan Allah orang-orang yang telah memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batasi.” Ayat ini menurut Quraish membolehkan perang selama perang tersebut fi sabilillah (di jalan Allah),

yakni untuk menegakkan nilai-nilai ketuhanan Yang Maha Esa serta kemerdekaan dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama.

Ayat ini menurut Quraish Shihab juga menjelaskan kapan peperangan itu boleh dimulai, yakni ketika secara pasti sudah diketahui ada orang-orang yang memerangi, mempersiapkan rencana dan mengambil langkah-langkah untuk memerangi kaum muslimin atau benar-benar telah melakukan agresi. Ini di pahami dari penggunaan kata kerja mudari' kata kerja masa kini yang mengandung makna sekarang dan masa datang. Dengan demikian ayat ini menuntun agar tidak memangu tangan menanti sampai musuh benar-benar telah memasuki wilayah atau mengancam ketentraman dan perdamaian.(Shihab 2000) Adapun menurut riwayat dari Ibn 'Abbas, ayat di atas dan tiga ayat sesudahnya (191-193) yaitu:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُفْتَلُوا فِيهِ ۚ فَإِنْ فُتِلُوا فَمُتَلُواهُم ۚ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ فَإِنْ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Diturunkan pada perjanjian Hudaibiah. Ketika itu, Rasulullah saw dihalang-halangi sehingga tidak bisa beribadah ke kota Mekah. Isi pokok perjanjian ini antara lain agar kaum

muslimin melakukan umrah pada tahun berikutnya.

Rasulullah saw dan para sahabat, telah menyiapkan segala sesuatunya untuk melaksanakan umrah pada waktu yang telah disepakati. Mereka khawatir jikalau kafir Quraisy tidak menetapi janji tersebut, bahkan mereka menghalangi dan memerangi Rasulullah saw dan sahabat untuk masuk Masjidil Haram. Padahal, sahabat menghindari perang di bulan mulia (al-ashhur al-hurum). Maka turunlah ayat di atas, sebagai legitimasi bolehnya berperang di bulan mulia dalam kondisi terjepit untuk membela diri. Melihat kepada sabab al-nuzul berdasarkan riwayat Ibn ‘Abbas di atas, perang di. bulan mulia adalah dilarang secara umum. Sedangkan kebolehananya merupakan suatu kelonggaran atau pengecualian yang diberikan dengan syarat-syarat tertentu. Ibn Katsir menjelaskan secara tegas, pengecualian ini tidak berlaku terus menerus. Ia hanya berlaku pada tahun itu saja.

Menurut ulama revolusioner seperti Sayyid Qutub (w. 1386 H), jihad adalah kelanjutan dari politik Tuhan. Jihad adalah perjuangan politik revolusioner yang dirancang untuk melucuti musuh-musuh Islam, sehingga memungkinkan kaum muslimin menerapkan ketentuan-ketentuan syari,,ah yang selama ini diabaikan dan dihilangkan baik oleh pihak barat, maupun oleh rezim-rezim yang pro terhadap kekuatan barat di

dunia muslim sendiri (Qutub 1981). Sedangkan tujuan utama jihad menurutnya adalah menegakan hegemoni Islam dengan cara membebaskan individu-individu dari dominasi politik non muslim. Di dalam bukunya *Ma'alim fi al-Tariq*, Qutb lebih menekankan jihad dalam pengertian politis, menurutnya jihad adalah perjuangan revolusioner yang dirancang untuk mengalahkan musuh-musuh Islam, sehingga kaum Muslimin memiliki kesempatan untuk menerapkan hukum Islam (*syari'ah*) yang selama ini diabaikan dan dihalang-halangi oleh kekuatan Barat dan rezim-rezim boneka yang terdapat di dunia Muslim sendiri.

Menurut Qutub, jihad mempunyai tujuan untuk membebaskan setiap individu dari dominasi politik Barat dan kekuatan-kekuatan non Muslim lainnya. Oleh karena itu, Qutub menolak pengertian jihad hanya sebatas sebagai perang defensif saja. Sebagai aplikasi dari konsepnya ini, Qutub menolak pandangan modernis tentang jihad, yang cenderung membatasainya dalam arti "perang defensif" atau dilaksanakan hanya di wilayah-wilayah Muslim.

Jihad menurut Qutub adalah perjuangan yang bersifat ofensif (menyerang). Menurutny, orang yang mendefinisikan jihad hanya dibatasi pada pertahanan diri saja adalah orang-orang yang mental spritualnya lemah, yaitu orang-orang yang

tidak punya kekuatan dan menyerah di bawah tekanan yang ada. Menurutnya, jihad adalah sebuah gerakan yang aktif, yang bertujuan untuk membebaskan manusia di permukaan bumi ini.(Qutub 1981)

Bagi Qutb, terdapat hubungan erat antara kekuatan jihad dengan sifat Islam sebagai sebuah pergerakan yang dinamis dan revolusioner. Adapun gagasan sentral Qutb adalah penolakan terhadap modernitas, karena menurutnya modernitas dipandang sebagai penolakan terhadap kedaulatan Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, menurutnya modernitas telah membawa agama kebalik panggung sejarah, menurutnya, modernitas secara tidak langsung membawa manusia kepada era jahiliyah modern.(Qutub 1981)

Pandangan Qutub mengenai jihad banyak diilhami oleh al-Maududi (1903-1979), akan tetapi, pandangan al-Maududi lebih progresif ketimbang Qutub ketika menyamakan Islam dengan jihad sebagai gerakan politik revolusioner dengan ideologi-ideologi revolusioner lainnya seperti Marxisme, Nazisme, dan Fasisme.

Bagi Al-Maududi, jihad adalah perjuangan yang harus dilakukan oleh kaum Muslimin untuk mewujudkan cita-cita Islam sebagai sebuah gerakan revolusioner internasional. Pendapat Qutb tentang jihad senada dengan pendapat Ibn

Taimiyah (w. 728 H), Menurut Ibn Taimiyah, jihad mempunyai kaitan erat dengan politik ketimbang dakwah, baginya, kekuasaan politik merupakan kebutuhan yang tidak terelakan bagi kehidupan sosial.

Imam al-Qurtubi ketika menafsirkan ayat “*wajahidu fi allahi haqqa jihadihi*” mengatakan; ayat ini mengisyaratkan perintah melaksanakan semua yang diperintahkan oleh Allah swt. dan menjauhi segala yang dilarang-Nya, yakni bersungguh-sungguhlah dengan segenap usaha (berjihad) yang kamu miliki untuk taat kepada Allah swt. dengan memerangi hawa nafsumu, berjihadlah melawan syetan, dengan melawan tipu muslihatnya, berjihadlah melawan orang yang zalim dengan menolak kezalimannya dan orang kafir dari kekafirannya (Al-Ansari n.d.).

Tugas menegakan kebajikan dan mencegah kemungkaran hanya bisa ditegakan dengan kekuasaan politik. Tidak hanya itu, menurut Ibn Taimiyah, substansi agama adalah shalat dan jihad (perang), ia bahkan menyebut jihad senafas dengan kekuasaan politik, baginya, agama tanpa kekuasaan, jihad, dan harta, sama jeleknya dengan kekuasaan, jihad, dan harta tanpa agama. Selanjutnya, ia berpendapat bahwa umat Islam memiliki tugas untuk *al-Amru bi al-Ma'ruf*

wa Nahyu ‘an al-Munkari, kedua tugas pokok ini, tidak bisa diselesaikan kecuali dengan cara berjihad.

Dalam hal ini, Ibn Taimiyah menganggap perlunya membunuh orang-orang yang kafir dan berbuat maksiat, dimana dalam pembunuhan tersebut mendatangkan maslahat bagi dunia. Akan tetapi Ibn Taimiyah berpendapat, tidak boleh bagi umat Islam membunuh wanita dan anak-anak dikarenakan mereka bisa dijadikan tawanan (harta) bagi umat Islam. Sedangkan terhadap ahli kitab dan majusi, Ibn Taimiyah berpendapat wajib bagi umat Islam memerangi mereka sampai mereka masuk Islam atau membayar jizyah (Taymiyah 1951).

Jihad hukumnya adalah wajib kifayah Jihad dilakukan dengan berbagai macam cara, seperti dengan hati, lisan, dan tangan. Ulama Syi‘ah kontemporer seperti Tabataba’i berpendapat bahwa urgensi jihad sebenarnya diilhami oleh fakta sejarah bahwa semua rasul yang menyampaikan dan mendakwahkan ajaran Tuhan pada awal kenabian mereka sering di tolak dengan sikap keangkuhan, penolakan, dan penentangan dari kaum-kaum mereka, sehingga sikap tersebut sering melahirkan kekerasan dan peperangan. Menurutny, agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama kasih sayang bagi semua umat manusia tidak menyerukan jihad dalam arti perang saja, tetapi lebih kepada

seruan tauhid dan menjunjung perintah Allah. Walaupun beraliran Syi'ah, pendapat Tabataba'i tentang jihad memiliki banyak kesamaan dengan para ulama yang beraliran Sunni.

Oleh karena itu, menurut Tabataba'i, jihad memiliki dua kandungan makna, yaitu jihad yang bermakna qital (perang), dan jihad yang bermakna kesungguhan dan kerja keras. Jihad dalam arti qital menurutnya diterapkan untuk memelihara nilai-nilai Islam agar tidak tercemar dari kemusyrikan dan untuk menegakkan hukum Tuhan di bumi. Peperangan di dalam Islam menurutnya tidaklah identik dengan kekerasan, penganiayaan, dan kezaliman, sebab hal-hal demikian bertentangan dengan pesan-pesan moral yang ada di dalam kitab suci.

Peperangan di dalam Islam adalah panggilan Tuhan berupa tugas suci mewujudkan kebenaran. Akan tetapi, menurutnya Al-quran memerintahkan kaum muslimin untuk sedapatnya menghindari peperangan dan bersikap sabar terhadap segala macam penderitaan yang mereka hadapi dalam menjalani hidup dan beribadah kepada Allah. Hal ini sesuai dengan Qs. al-Muzammil (73) : ayat 10

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Terjemahanya.

“Dan bersabarlah terhadap apa yang mereka ucapkan dan jauhilah mereka dengan cara yang baik”.

Ibn Rushd (w. 595 H) di dalam bukunya Bidayah al-Mujtahid berpendapat bahwa jihad merupakan sebuah kewajiban kifayah bagi umat Islam, Ibn Rushd mengatakan bahwa pendapatnya ini merupakan pendapat jumhur fuqaha kecuali Abdullah al-Hasan yang mengatakan bahwa jihad dilakukan hanya dengan sukarela (tatawu'), tentang wajibnya berjihad, jumhur fuqaha melandasi pendapat mereka dengan dalil Alquran Qs. al-Baqarah (2) : ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا ۖ وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ
وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا ۖ وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۚ

Terjemhanya.

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia perjuangan di jalan Allah”.

Kedua kelompok ini juga membedakan antara jihad besar berupa perjuangan pribadi dan spiritual dengan jihad kecil berupa peperangan. Kedua kelompok ini sama-sama

memandang jihad sebagai tugas religius bagi setiap Muslim untuk mempertahankan kehidupan, negeri, agama, serta untuk menjamin kebebasan dalam menyiarkan agama. Meskipun demikian, kedua kelompok ini berbeda pendapat mengenai siapa yang berhak menyatakan jihad. Bagi kelompok Sunni, khalifah dengan legitimasi dari para ulama memiliki wewenang agama dan politis untuk menyatakan jihad. Sedangkan kelompok Shi'ah, mereka menganggap bahwa kekuasaan khalifah telah diambil secara zalim dari para pengganti Nabi yang sah (para imam). Oleh karena itu, menurut kelompok Shi'ah, dalam kondisi tanpa imam amat buruk bagimu Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui". Sedangkan kifayah berjihad dilandasi dengan dalil Qs. al-Taubah (9) : 122

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ﴾

لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۚ

Terjemahannya.

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.

Dari dua dalil inilah jumhur fuqaha mengambil kesimpulan bahwa jihad adalah sebuah kewajiban kifayah yang apabila telah dikerjakan oleh sebagian kelompok, maka gugurlah kewajiban tersebut atas kelompok lainnya. Ulama fiqh lain seperti Wahbah Zuhailly mengatakan bahwa jihad secara bahasa memiliki arti mencurahkan tenaga, sedangkan definisi jihad menurut kelompok hanafiyah adalah menyeru kepada kebaikan dan agama yang benar, serta memerangi orang-orang yang menolak seruan tersebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang dikatakan oleh Allah di dalam Qs. al-Taubah (9) : ayat 111

﴿إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّهُمْ الْجَنَّةَ ۖ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا بِيَعْيُكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۖ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Terjemahanya.

“Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka

bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar”.

Definisi hanafiyah ini menurut Wahbah Zuhailly hampir sama dengan yang disebutkan oleh kelompok shafi‘iyah, yaitu memerangi orang-orang kafir untuk menegakan agama Islam. Berbeda dengan definisi dari dua kelompok di atas, jihad menurut Wahbah Zuhailly adalah: mencurahkan segala tenaga dan upaya dalam memerangi kaum kafir dan melawan mereka dengan harta, jiwa, dan lisan. Oleh karena itu menurutnya, jihad bisa dilakukan dengan belajar dan mengajarkan Islam kepada masyarakat luas, mengeluarkan harta untuk kepentingan agama, dan bersatu dalam memerangi musuh apabila pemimpin menyerukan untuk berperang. (Zuhayly 1997)

Dari definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa menurut Wahbah Zuhailly jihad tidak selalu identik dengan peperangan, tetapi perang merupakan salah satu cara berjihad. Adapun hukum jihad menurutnya adalah wajib kifayah, dan jihad (perang) hanya diwajibkan kepada orang-orang yang mampu berjihad dengan memenuhi tujuh syarat jihad, yaitu: Islam, baligh, berakal, merdeka, laki-laki, tidak dalam keadaan terpaksa, dan adanya nafkah (At-Tabataba’i 1973). Pendapat ini hampir sama dengan pendapat al-Tabataba’i yang mengatakan ketika jihad dipahami sebagai bentuk perlawanan dengan

senjata dalam menghadapi musuh, upaya tersebut tidak boleh dilakukan tanpa aturan, Islam sebagai ajaran yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan telah menetapkan pemberlakuan jihad tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri. Strategi pemberlakuan jihad sebenarnya dapat disesuaikan dengan kondisi.

Menurut al-Tabataba'i, perintah Allah kepada Nabi untuk memerangi orang-orang kafir dan munafik adalah dengan bersikap keras (ghilzah), sebagaimana tertulis di dalam Alquran Qs.at-Taubah (9): 37

إِنَّمَا السَّبِيُّ زِيَادَةٌ فِي الْكُفْرِ يُضَلُّ بِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا يُحْلُونَهُ ۚ عَمَّا وُجِّهُنَّ ۚ عَمَّا
لِيُؤْطَ ۚ وَآءَةً مَا حَرَّمَ اللَّهُ فَيَحْلُلُوا مَا حَرَّمَ اللَّهُ ۚ زَيْنَ هُمْ سُوءَ أَعْمَالِهِمْ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ۚ

Terjemahanya.

“Wahai Nabi, berjihadlah melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka ialah neraka jahannam, dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”

Terdapat dua sikap yang diajarkan Allah pada ayat di atas, dan kedua sikap tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, yaitu jihad dan ghildzah, jihad kepada

orang kafir dan munafik dapat dilakukan dengan cara mengerahkan segala kemampuan untuk melawan mereka, baik dengan lisan, tangan, dan bila diperlukan dengan senjata, artinya pemberlakuan cara berjihad terhadap mereka tergantung situasi dan kebutuhannya.

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quraish Shihab memaparkan adanya perbedaan pendapat antara ulama dalam melawan orang kafir dan munafik, ada yang berpendapat bahwa berjihad dengan senjata melawan orang kafir, dan dengan lidah melawan orang munafik. Ada juga yang memahami perintah berjihad terhadap orang munafik dengan menggunakan tangan atau lidah dan paling sedikit dengan menampakkan air muka yang keruh terhadap mereka.

Ibn Qayyim menjelaskan Jihad merupakan tulang punggung dan kubah Islam. Kedudukan orang-orang yang berjihad amatlah tinggi di akhirat kelak. Begitu pula di dunia. Mereka mulia di dunia dan di akhirat. Nabi saw. adalah orang yang berada pada tingkatan paling tinggi dalam jihad fi sabilillah, di mana ia telah berjihad di jalan Allah swt. dengan sebenar-benar jihad, baik dengan hati, dakwah, pedang, dan senjata lainnya. Seluruh waktunya ia gunakan untuk berjihad dengan hati, lisan, dan tangan. Karena itulah, Nabi saw. paling tinggi derajatnya dan paling mulia disisi Allah swt. Allah swt.

memerintahkan Nabi saw untuk berjihad sejak ia diutus sebagai Rasul, sebagaimana firman Allah swt. QS. al-Furqan/ 25: 52. Surah ini termasuk surah Makiyyah yang didalamnya terdapat perintah untuk berjihad melawan orang-orang kafir dengan hujjah dan keterangan serta menyampaikan al-Qur'an.(Irsyad 2016)

Dari paparan di atas, terlihat adanya perbedaan pendapat dari para ulama tentang makna jihad dan bagaimana jihad itu dijalankan sesuai dengan fungsinya untuk menyiarkan agama Islam di muka bumi. Paling tidak ada dua macam kecendrungan di dalam hal ini, yang pertama jihad bermakna revolusioner, yaitu berusaha membuktikan bahwa jihad merupakan metode yang absah untuk mencapai cita-cita Islam, yang kedua jihad bermakna apologetik yang berusaha membuktikan bahwa Islam bukanlah agama kekerasan dan suka menyebarkan perang.

BAB III

IDENTIFIKASI AYAT-AYAT

TENTANG JIHAD

A. Klasifikasi Ayat-ayat Jihad dalam al-Qur'an

Al-Qur'an menyebut kata jihad dalam al-Qur'an tersebut sebanyak 41 kali (Al and -Baqi n.d.). Kata jihad dalam al-Qur'an memiliki 6 bentuk: (جَاهِد - يَجَاهِدُ - جَاهِدَ - جُهْدٌ) (جِهَادٌ) - (المجاهدين - المجاهدون).

1. Isim Masdar (جِهَادٌ)

a) QS. al-Taubah/9: 24

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ ۖ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسْكِنٌ تَرْضَوْنََهَا ۖ أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ ۖ فَتَرْتَضَوْا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۖ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ؕ

Terjemahanya.

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, pasangan-pasanganmu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, dan perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, serta tempat tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan daripada berjihad di jalan-Nya, tunggulah

sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik.(RI 2004)

b) QS. al-Furqan/25: 52

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۖ جِهَادًا كَبِيرًا

Terjemahanya.

Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar.(RI 2004)

c) QS. al-Mumtahanah/60: 1

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلَفُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ ۚ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ ۚ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يُفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Terjemahanya.

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka).

Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus. (RI 2004)

d) QS. al-Hajj/22: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَأَ
 أَنْفُسَكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ ۚ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ
 وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۚ
 فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ ۚ

Terjemahanya.

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam

(kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (RI 2004)

2. Jamak (المجاهدون - المجاهدين)

a) QS. al-Nisa/4: 95

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقُعْدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَى ۖ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۖ

Terjemahanya.

Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.

b) QS. Muhammad/47: 31

وَلَنُبَلِّغَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ ۖ وَنَبَلِّغُكُمْ أَخْبَارَكُمْ

Terjemahanya

Sungguh, Kami benar-benar akan mengujimu sehingga mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu serta menampakkan (kebenaran) berita-berita (tentang) kamu.

3. Fi'il Madi (جَاهَدَ)

a) QS. al-Taubah/9: 19

﴿۝۱۹﴾ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۚ

سَبِيلِ اللَّهِ ۚ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ۚ

Terjemahanya.

Apakah kamu jadikan (orang yang melaksanakan tugas) pemberian minuman (kepada) orang yang menunaikan haji dan mengurus Masjidilharam sama dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di hadapan Allah. Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.

b) QS. al-'Ankabut/29: 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahanya.

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya). Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.

c) QS. al-‘Ankabut/29: 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَّاءِ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahanya

Kami telah mewasiatkan (kepada) manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan.

d) QS. Lukman/31: 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ ۖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahanya.

Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

e) QS. al-Baqarah/2: 218

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖ اُولٰٓئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ
وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Terjemahanya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapakan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

f.) QS. Ali ‘Imran/3: 142

اَمْ حَسِبْتُمْ اَنْ تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ جَاهَدُوْا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصّٰدِقِيْنَ

Terjemahanya.

Apakah kamu mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata pula orang-orang yang sabar.

g) QS. al-Anfal/8: 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوَا وَنَصَرُوا
أُولَٰئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنْ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ
مِيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahanya.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

h) QS. al-Anfal/8: 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۖ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Terjemahanya

Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.

i) QS. al-Anfal/8: 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ ۖ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ
 بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahanya.

Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

j) QS. al-Taubah 9: 16

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُتْرَكُوا وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَلَمْ يَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَا رَسُولِهِ وَلَا الْمُؤْمِنِينَ وَلِيجَةً ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۚ

Terjemahanya.

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan dibiarkan (tanpa diuji), padahal Allah belum mengetahui (dalam kenyataan) orang-orang yang berjihad di antara kamu dan tidak menjadikan selain Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai teman setia. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

k) QS. al-Taubah/9: 20

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ أَعْظَمَ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۚ

Terjemahanya

Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka lebih agung derajatnya di hadapan Allah. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

m) QS. al-Nahl/16: 110

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ء

Terjemahanya

Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

n) QS. al-‘Ankabut/29: 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ء

Terjemahanya.

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan.

o) QS. al-Hujarat/49: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ
اللَّهِ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Terjemahanya

Sesungguhnya orang-orang mukmin (yang sebenarnya) hanyalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang benar.

4. Fi'il Mudari (يُجَاهِدُ -تَجَاهِدُ)

a) QS. al-Saf/61: 11

تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۖ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۝

Terjemahanya.

(Caranya) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

b) QS. al-‘Ankabut/29: 6

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahanya.

Siapa yang berusaha dengan sungguh-sungguh (untuk berbuat kebajikan), sesungguhnya dia sedang berusaha untuk dirinya sendiri (karena manfaatnya kembali kepada dirinya).

Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan suatu apa pun) dari alam semesta.

c) QS. al-Taubah/9: 44

لَا يَسْتَأْذِنُكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالْمُتَّقِينَ

Terjemahanya

Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir tidak akan meminta izin kepadamu untuk (tidak ikut) berjihad dengan harta dan jiwa mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa.

d) QS. al-Taubah/9: 81

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا ۖ لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Terjemahanya.

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) merasa gembira dengan duduk-duduk setelah kepergian Rasulullah (ke medan perang). Mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah dan mereka (justru) berkata, “Janganlah kamu berangkat (ke medan perang) di tengah panas terik.” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Api

neraka Jahanam lebih panas.” Seandainya saja selama ini mereka memahami.

e) QS. al-Maidah/5: 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ ۖ
 أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ ۖ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
 لَآئِي ۖ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya.

Wahai orang-orang yang beriman, siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin dan bersikap tegas terhadap orang-orang kafir. Mereka berjihad di jalan Allah dan tidak takut pada celaan orang yang mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui

5. Fi'il Amer (جاهد)

a) QS. al-Taubah/9: 73

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahanya.

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.

b) QS. al-Tahrim/66: 9

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahanya.

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

c) QS. al-Furqan/25: 52

فَلَا تَطْعَمُ الْكُفْرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ ۚ جِهَادًا كَبِيرًا

Terjemahanya

Maka, janganlah engkau taati orang-orang kafir dan berjihadlah menghadapi mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) jihad yang besar.

d) QS. al-Maidah/5: 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahanya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.

e) QS. al-Taubah/9: 41

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahanya.

Berangkatlah kamu (untuk berperang), baik dengan rasa ringan maupun dengan rasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

f) QS. al-Taubah/9: 86

وَإِذَا أَنْزَلْتُ سُورَةً أَنْ أَمِنُوا بِاللَّهِ وَجَاهِدُوا مَعَ رَسُولِهِ اسْتَأْذَنَكَ أُولُوا الطَّوْلِ مِنْهُمْ وَقَالُوا ذَرْنَا نَكُنْ مَعَ الْقُعْدِيِّينَ

Terjemahannya.

Apabila diturunkan suatu surah (yang memerintahkan orang-orang munafik), “Berimanlah kepada Allah dan berjihadlah bersama Rasul-Nya,” niscaya orang-orang yang berkemampuan di antara mereka meminta izin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, “Biarkanlah kami berada bersama orang-orang yang duduk (tinggal di rumah).”

g) QS. al-Hajj/22: 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَأَ آبَائَكُمْ إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّكُمُ الْمُسْلِمِينَ هَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ -

Terjemahannya.

Berjuanglah kamu pada (jalan) Allah dengan sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan kesulitan untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu, yaitu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu dan (begitu pula) dalam (kitab) ini (Al-Qur'an) agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas

segenap manusia. Maka, tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah pada (ajaran) Allah. Dia adalah pelindungmu. Dia adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

6. (جُهْدٌ – جُهِدَ)

a) QS. al-Maidah/5: 53

وَيَقُولُ الَّذِينَ آمَنُوا أَهَؤُلَاءِ الَّذِينَ أَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ أَنَّهُمْ لَمَعَكُمْ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَاصْبَحُوا خُسْرَيْنِ

Terjemahanya.

Orang-orang yang beriman akan berkata, “Inikah orang yang bersumpah dengan (nama) Allah secara sungguh-sungguh bahwa mereka benar-benar beserta kamu?” Segala amal mereka menjadi sia-sia sehingga mereka menjadi orang-orang yang rugi.

b) QS. al-‘An’am/6: 109

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَةُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Terjemahanya.

Mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sebenar-benarnya sumpah (bahwa) sungguh jika datang suatu bukti (mukjizat) kepada mereka, pastilah mereka akan beriman

kepadanya. Katakanlah, “Sesungguhnya bukti-bukti itu hanya ada pada sisi Allah.” Kamu tidak akan mengira bahwa jika bukti (mukjizat) itu datang, mereka tidak juga akan beriman.

c) QS. al-Nahl/16: 38

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahanya

Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

d) QS. al-Nur/24: 53

﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ أَمَرْتَهُمْ لَيَخْرُجُنَّ قُلْ لَا تُقْسِمُوا طَاعَةٌ مَّعْرُوفَةٌ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Terjemahanya

Mereka bersumpah atas (nama) Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika engkau menyuruh mereka (berperang), pastilah mereka akan berangkat. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Janganlah kamu bersumpah (karena yang

diminta) adalah ketaatan yang baik. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

e) QS. Fatir/35: 42

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ
نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Terjemahanya.

Mereka bersumpah atas (nama) Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih banyak mendapat petunjuk daripada salah satu umat (yang lain). Akan tetapi, ketika pemberi peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, kecuali makin jauh dari (kebenaran)

f) QS. al-Taubah/9: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ
فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahanya

Orang-orang (munafik) yang mencela orang-orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan)

selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.

B. Derevasi Ayat-Ayat Jihad dalam Al-Qur'an

Jihad dalam al-Qur'an mengalami banyak pergeseran makna sesuai dengan bentuk derevasi kata jihad dalam al-Qur'an yang berubah-ubah kedalam 6 bentuk yautu: (جُهْدٌ – جِهَادٌ) – (المجاهدين- المجاهدون) (جَاهِدْ – يَجَاهِدُ – جَاهِدَ)

1. Lafadz jihad (جِهَادٌ)

Lafadz jihad dalam al-Qur'an bermakna berjuang di jalan Allah swt. Dan memerangi musuh. Bentuk ini tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali pada surah, QS. al-Taubah/9: 24, QS. al-Furqan/25: 52, QS. al-Mumtahanah/60: 1, dan QS. al-Hajj/22: . Lafadz jihad adalah isim masdar dari kata (جَاهِدَ- مجاهدة- وجهادا), lafadz ini memiliki makna yang cukup beragam dan biasanya setelah lafadz ini disertai dengan kata fi sabili al-allah. Ayat yang pertama QS. al-Taubah/9:24 (وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ) maksud ayat ini adalah berjihad membelah agama Allah swt. Dengan berhijrah bersama Nabi saw. ke Madinah.

Ayat selanjutnya QS. al-Furqan/25: 52 (كَبِيرًا) lafadz jihad pada ayat ini adalah maf'ul mutlaq (جِهَادًا)

yang menguatkan kalimat sebelumnya dalam segi lafadz maupun makna, lafadz jihad di sini bermakna berjihad dengan sungguh melawan orang kafir dengan al-Qur'an. Pada ayat QS. al-Mumtah}anah/60: 1 (جهادا فى سبيلى) menurut al-Alusi jihad di sini dapat bermakna keluar berjihad dengan berperang dapat juga dengan berhijrah.(Irsyad 2016) Adapun QS. al-Hajj/22: 78 (حق جهاده) menurut al-Biadawi berjihadlah dengan ikhlas di jalan Allah swt(Al-baidawi 1988) Di antara makna lafadz jihad dalam al-Qur'an kebanyakan berkonotasi melawan musuh dengan memberikan pengajaran berupa al-Qur'an, melawan hawa nafsu, dan melawan syaitan.

Dari Pandangan al-Alusi di atas maka dapat di simpulkan bahwa jihad yang di ikuti dengan kata *fi sabilillah* adala memberikan makna berjihad secara nyata melawan orang kafir serta ikut berhijrah bersama nabi ke Madinah.

2. Lafadz al-Mujahidun dan al-Mujahidin (المجاهدين - المجاهدون)

Lafadz al-Mujahidun dan al-Mujahidin dalam al-Qur'an bermakna mereka yang berperang di jalan Allah swt. Lafadz ini disebut dalam al-Qur'an sebanyak 4 kali dalam 2 ayat di 2 surah, QS. al-Nisa /4: 95 dan

QS. al-Muhammad/47: 31. Lafadz mujahid adalah ism fa'il, menegaskan tentang orang yang berjihad di jalan Allah swt. dengan berperang mengangkat senjata, pada QS. al-Nisa/4: 95 menjelaskan tentang keutamaan orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka, sedangkan QS. Muhammad /47: 31, Allah swt. menggambarkan peperangan melawan musuh adalah bentuk ujian, bagi siapa yang dapat berjihad dan bersabar melawan musuh, dan siapa yang munafik dan menentang Allah swt.

3. Lafadz jahada (جَاهَدَ)

Lafadz Jahada dalam al-Qur'an bermakna memerangi di jalan Allah, lafadz ini disebutkan sebanyak 15 kali pada 8 surah, QS. al-Taubah/9: 19, QS. al-'Ankabut /29:6, QS. al-'Ankabut /29: 8, QS. Lukman /31: 15, QS. al-Baqarah /2: 218, QS. Ali'Imran /3: 142, QS. al-Anfal /8: 72, QS. al-Anfa l/8: 74, QS. al-Anfa l/8: 75, QS. al-Taubah/9: 16, QS. al-Taubah/9: 20, QS. al-Taubah/9: 88, QS. al-Nahl /16: 110, QS. al-'Ankabut /29: 69, dan QS. al-Hujarat /49: 15.

Hampir semua lafadz jahada dalam bentuk fi'il madi bermakna berperang melawan musuh, kecuali beberapa ayat, diantaranya QS. al-'Ankabut /29: 6, QS. al- 'Ankabut /29: 69, dan QS. al-Nahl /16: 110 jihad di

sini dapat bermakna bersabar menghadapi kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam, dapat juga bersabar menghadapi fitnah dan hinaan yang dilontarkan oleh musuh.(Al-Andalusi 2001) Adapun QS. al-‘Ankabut /29 : 8 dan QS. luqman/ 31: 15 lafadz jihad pada ayat ini memiliki konotasi negatif (وإن جاهدك على أن تشرك بى...) karena jihad di sini bermakna memaksa untuk menyekutukan Allah swt, jihad yang seperti ini harus ditolak karena jihadnya mengarah pada penyimpangan agama.

4. Lafadz yujahidu-tujahidu (يُجَاهِد-تُجَاهِد)

Lafadz ini berbentuk fi'il mudari', lafadz ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 5 kali di 4 surah, QS. al-Saf/61: 11, QS. al-‘Ankabut/29: 6, QS. Al - Taubah/9: 44, QS. al-Taubah/9: 81, dan QS. al-Maidah/5: 54. Jihad dalam bentuk fi'il mudari' (yujahidu-tujahidu) biasanya diiringi dengan penyebutan sarana yang dipergunakan untuk berjihad, yakni harta benda dan diri ataunyawa, kecuali QS. al-‘Ankabut /29: 6 ayat ini tidak menyebutkan sarana jihad, salah satu alasannya karena ayat ini adalah makkiyah dan jihad pada priode makkiyah belum

menjelaskan konsep jihad secara jelas sebagaimana pada priode madaniyah.

5. Lafdz Jahid (جاهد)

Lafadz ini berbentuk sigat amr' (perintah), bentuk amr ini disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali dalam lima surah, QS. al-Taubah/9: 73, QS. al-Tahrim/66: 9, QS. al-Furqan/25: 52, QS. al-Maidah/5: 35, QS. al-Taubah/9: 41, QS. al-Taubah/9: 86, QS. al-Hajj/22: 78. Jihad dalam bentuk fi'il amr adakalanya ditujukan kepada mukhatab mufrad (orang kedua tunggal) seperti pada QS. al-Taubah/9: 73, QS. al-Tahrim/66: 9, QS. al-Furqan/25: 52 dan adakalanya ditujukan kepada mukhatab jamak (orang kedua jamak) QS. al-Maidah/5: 35, QS. al-Taubah/9: 41, QS. al-Taubah/9: 86, QS. al-Hajj/22: 78. Amr jihad yang ditujukan kepada mukha>tab mufrad dapat dipahami bahwa pesan jihad tersebut ditujukan kepada perseorangan dan dapat dilaksanakan secara perseorangan, sebagaimana pesan untuk menyeru manusia ke jalan Allah swt. (QS. al-Nah}l/16: 125) dan perintah untuk menyeru kepada kebajikan (QS. al-A'raf/7: 199).

Amr jihad untuk mukhatab jamak mengandung pengertian bahwa perintah tersebut ditujukan kepada khalayak agar dilaksanakan secara berjamaah pula. Hal ini mengandung kemungkinan bahwa jihad demikian tidak mungkin atau tidak dapat dilaksanakan kecuali secara bersama-sama atau melalui kerjasama yang satu dengan yang lainnya, seperti tertera dalam QS. al-Taubah/9: 41.(Chirzin 2006)

6. Lafadz jahd atau juhd (جَهْدٌ - جُهْدٌ)

Lafadz jahd maupun juhd disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali pada 6 surah yang berbeda. Yaitu, QS. al-Maidah/5: 53, QS. al-'An'am/6: 109, QS. al-Nahl /16: 38, QS. al-Nur/24: 53, QS. Fatir/35: 42, dan QS. al-Taubah/9: 79. Lafadz jahd adalah bentuk masdar dari kata (جَهْدٌ - يَجْهَدُ - جُهْدٌ), berbeda dengan lafadz jihad sebelumnya, lafadz jahd pada ayat ini tidak memiliki konotasi langsung dengan jihad berperang dan berjuang di jalan Allah swt. kaitannya, kaitan bahasa yang bermakna bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan. Jihad dalam ayat ini berupa lafadz jahd disertai kata aimah yang bermakna sumpah. Berarti makna jihad dalam konteks ayat ini adalah sungguh-sungguh dalam bersumpah. Ayat-ayat jihad di

atas tidak dapat dimaknai semuanya sebagai berperang, karena ayat jihad ada yang bermakna umum. Hal ini terlihat dari ayat-ayat yang memuat term jihad yang nyaris tidak mempunyai objek, kecuali beberapa ayat yang menyebutkan objeknya secara langsung, yakni orang kafir dan orang munafik, di antaranya QS. al-Taubah/9: 73 dan QS. al-Furqan/25: 52. Sebaliknya banyak mengungkapkan term jihad berupa harta seperti sedekah, menyingkirkan kezaliman, melaksanakan ibadah mahdah dan lain sebagainya.(Nadia 2015) Sebaliknya juga ayat yang menyebutkan objeknya QS. al-Furqan/25: 52 menyuruh berjihad kepada orang kafir dengan al-Qur'an, bukan dengan kekerasan. Sebagian ayat jihad menyebutkan sarana yang dipergunakan untuk berjihad, yakni harta benda dan diri atau nyawa. Pengertian harta benda mencakup segala sesuatu yang dimiliki manusia yang tidak melekat pada dirinya. Sedangkan diri atau nyawa adalah meliputi segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang berupa tenaga, ilmu atau pemikiran dan lain-lain.

Dibanding dengan ayat-ayat yang menyebutkan sarana-sarana jihad, terdapat juga ayat yang tidak menyebutkan sarananya antara lain QS. al-Nahl/16: 110,

QS. Al-‘Ankabut/29: 6, dan QS. al-Tahrim/66: 9. Ayat-ayat yang tidak menyebutkan sarananya mengisyaratkan buat para pelaku jihad untuk menggunakan sarana apapun dalam berjihad sesuai dengan kebutuhan, sejauh tidak bertentangan dengan garis-garis agama. Dari berbagai ayat jihad tersebut tampak empat unsur pokok jihad yang satu dengan lainnya saling berkaitan, ditambah satu unsur sebagai unsur kelima yang berada di luar sistem, namun sangat menentukan arti jihad tersebut dalam pandangan al-Qur’an. Keempat unsur pertama adalah (1) pelaku, (2) tujuan, (3) sarana dan (4) objek. Unsur kelima adalah pihak yang memberi tugas jihad, yakni Allah swt.(Irsyad 2016)

BAB IV

KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Jihad Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan makna jihad dalam konteks beragam, di antaranya yang terkait dengan perjuangan untuk mewujudkan *as-salam, as-salamah, as-salah, dan al-ihsan*. Menurut ar-Ragibb al-Asfahani, jihad berarti mengerahkan segala kemampuan untuk mempertahankan diri dari musuh. Berangkat dari pemahaman demikian ini, ia membagi jihad menjadi tiga, yaitu: jihad terhadap musuh yang tampak, jihad terhadap setan, dan jihad terhadap diri sendiri. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an 2012)

M. Quraish Shihab menjelaskan, jihad adalah cara untuk mencapai tujuan, dan metodenya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan, dan pamrih. Mujahid adalah yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, emosi, dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. (Shihab 2007) Sejak masih di Mekah, ketika kaum muslim belum cukup kuat dan belum mampu mengangkat senjata atau melawan secara fisik, Allah

telah memerintahkan Rasulullah untuk berjihad. Ketika itu, Allah berfirman (QS. al-Furqān/25: 52):

فَلَا تُطِيعِ الْكُفْرَيْنَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Terjemahanya.

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar.

Kata ganti *hi* pada kalimat *wa jahid hum bihi* merujuk pada Al- Qur'an; "berjuanglah terhadap mereka dengannya (al-Qur'an)." Ayat ini menjelaskan pentingnya dakwah dalam menghadapi lawan-lawan agama. Tuntunan ayat ini sangat relevan dengan situasi masa kini, karena informasi merupakan senjata ampuh untuk meraih keberhasilan. Stigma yang dialamatkan kepada Islam harus dibendung dengan informasi yang benar dan keteladanan yang baik. Dalam koridor ini, maka berjihad dengan Al-Qur'an dalam pengertian di atas harus dipersiapkan lebih matang ketimbang berjihad dengan mengangkat senjata. Berjihad dengan senjata dalam konteks bela negara memang mungkin diikuti pula oleh nonmuslim, tapi tidak demikian dengan berjihad dengan Al-Qur'an.

Menghadapi lawan yang pandai memutarbalikkan fakta, yang tidak punya pengetahuan, atau yang menyalahartikan ajaran itu, nyatanya jauh lebih berat daripada pertempuran fisik.

Karenanya, logis bila ayat tersebut menyebut jihad dengan Al-Qur'an sebagai perjuangan yang besar. Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu berarti angkat senjata. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw masih tinggal di Mekah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah dan belum memiliki kekuatan fisik. Namun demikian, beliau mendapat perintah untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua kemampuannya untuk menghadapi kaum musyrik dengan kalimat-kalimat persuasif yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.

Jihad banyak ragamnya, sesuai sasaran dan sarana yang digunakan. Berdasarkan sasarannya, jihad dinyatakan dengan melawan orang kafir, munafik, setan, hawa nafsu, dan semisalnya. Sarana yang digunakan pun beragam. Ilmuwan berjihad dengan ilmunya, karyawan dengan karyanya, guru dengan pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, demikian seterusnya. Jihad, apa pun bentuknya dan siapa pun sasarannya, harus dilakukan demi Allah dan di jalan-Nya. Itulah pesan yang terkandung dalam kata *haqqa jihadih* pada ayat berikut:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَأَ آبَائَكُمْ
إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ ۚ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا

شَهِدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ -

Terjemahnya.

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong. (al- hajj/22: 78)

Ada satu frase yang sering kita dengar dalam bahasan jihad, Yaitu *jihad fi sabilillah* , perjuangan mewujudkan pesan agama di jalan Allah. Frase ini dapat kita jumpai dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemhanya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri

kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung. (al-Ma'idah/5: 35)

Melalui kalimat "*berjihadlah*" (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung," Allah swt meminta umat Islam untuk memerangi musuh mereka, yaitu kaum kafir dan musyrik yang keluar dari jalan Allah. Allah memotivasi mereka untuk berjihad dengan iming-iming balasan yang disediakan Allah pada hari kiamat, berwujud keberuntungan dan kebahagiaan Ukhrawi yang dinikmati di ruangan nan tinggi di surga, pakaian yang Tak pernah usang, dan kemudahan yang tak akan memudar. (Banua and Dkk 2017)

Ayat ini sesungguhnya menjelaskan bahwa jihad di jalan Allah adalah upaya meraih kesejahteraan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Jihad, sebagai kewajiban setiap mukmin, harus dilakukan atas dasar ketakwaan kepada Allah swt. Jihad juga merupakan ikhtiar kaum mukmin sebagai khalifah di bumi untuk mencapai sesuatu yang lebih baik dan berkualitas untuk mencapai keberuntungan, kemenangan, dan kesejahteraan hidup lahir-batin, dunia-akhirat.

Ayat tersebut juga menerangkan bahwa perintah jihad di jalan Allah ditujukan kepada orang-orang beriman, yang diawali dengan perintah bertakwa dan mencari jalan keridaan-Nya. Singkat kata, iman, takwa, ikhtiar, dan jihad adalah

rangkaian sikap dan aktifitas kehidupan muslim untuk mencapai kebahagiaan lahir-batin, jihad di jalan Allah, Secara literal, kata *fi sabilillah* (al-Anfāl/8: 74) berarti jalan Allah, yaitu jalan yang menyampaikan seseorang kepada Allah, baik melalui akidah maupun perbuatan.

Secara khusus, *fi sabilillah* diartikan berperang melawan musuh agama. Namun kata ini juga bisa diartikan lebih luas, mencakup segala perbuatan atau amal yang ikhlas yang dipergunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah yang dinyatakan dengan melaksanakan segala perbuatan yang wajib maupun sunah, seperti berdakwah, mengajar Al-Qur'an, menerjemahkan Al-Qur'an, membangun rumah sakit Islam, membiayai kegiatan organisasi Islam, membuat sumur dan WC umum, membangun panti asuhan, madrasah, dan lain lain. (Hanafi, M. Muchlis n.d.)

Al-Qur'an mencanangkan jihad sebagai tonggak perjuangan dan dakwah sejak periode awal Islam di Mekah.¹³ Ayat jihad yang turun pada periode ini berdasarkan urutan surahnya ialah al-Furqan/25: 52, an-Nahl/16: 110, al-'Ankabūt/29: 6 dan 69.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا قُتِلُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahanya.

Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha Penyayang. (an-Nahl/16: 110)

Ayat yang disebut terakhir ini menjelaskan bahwa kaum muslim adalah kubu *al-mustaufin* di Mekah. Mereka dihina di tengah masyarakatnya sendiri dengan berbagai fitnah, lalu Allah memberi mereka kesempatan untuk menyelamatkan diri dengan berhijrah. Mereka meninggalkan negeri, keluarga, dan harta demi meraih keridaan dan ampunan Allah. Mereka bergabung dengan kaum mukmin lainnya, berjihad bersama-sama menghadapi kaum kafir.

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

Terjemahanya.

Maka janganlah engkau taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka dengannya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar. (al-Furqān/25: 52)

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Terjemahanya.

Dan barang siapa berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri. Sungguh, Allah Mahakaya

(tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam. (al-Ankabūt/29: 6)

Artinya, pahala jihad dan perbuatan baik yang seseorang lakukan pasti akan kembali pada dirinya sendiri, karena pada hakikatnya Allah tidak pernah membutuhkan perbuatan hamba dalam bentuk apa pun. Andaikata semua manusia tunduk mengabdikan kepada Allah, itu tidak sedikit pun menambah keagunganNya, demikian sebaliknya. Karena itu, Dia berfirman, “Sungguh, Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.” Al-hasan al-Basri berkata, “Firman Allah ini ibarat orang yang berjihad tanpa pernah menebaskan pedangnya.” Artinya, orang yang menyuruh sesuatu tidak selalu berarti ia memerlukan sesuatu itu.

M. Quraish Shihab juga membahas tentang jihad sebagai satu dari berbagai persoalan umat. Ia berkesimpulan bahwa jihad itu beragam. Memberantas kebodohan, kemiskinan, Dan penyakit adalah jihad yang tidak kalah pentingnya ketimbang mengangkat senjata. Ilmuwan berjihad dengan memanfaatkan ilmunya, karyawan dengan berkarya, guru dengan mendidik, pemimpin dengan berbuat adil, pengusaha dengan berperilaku jujur, dan seterusnya. (Shihab 2007)

Jadi, jelaslah bahwa dimensi jihad dalam Islam amat luas, dan bukan semata perang fisik. Allah mewajibkan kaum muslim berperang demi mempertahankan diri, agama, dan tanah air, berjuang dengan harta dan nyawa, karena yang demikian itu adalah suatu perbuatan yang baik, menguntungkan di dunia, dan membahagiakan di akhirat. Kewajiban jihad dalam arti perang hanya dapat digugurkan oleh berbagai halangan yang dibolehkan syariat, seperti sakit, usia lanjut, dan cacat fisik. Tujuan jihad dalam Islam adalah meninggikan kalimat Allah dan menghapuskan kezaliman yang dilakukan oleh orang-orang yang memusuhi Islam.

Demikianlah, kata jihad di dalam Al-Qur'an tidak selalu selalu berarti berperang dengan senjata. Jihad sering disalahpahami artinya mungkin disebabkan karena ia lazim diucapkan pada saat perjuangan fisik sehingga diidentikkan dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu disuburkan oleh pemahaman arti kata "*anfus*" yang seringkali dibatasi hanya dalam arti "jiwa", bukan diri manusia dengan segala totalitasnya. Padahal, Al-Qur'an menggunakan kata *nafs* dan *anfus* antara lain dalam arti totalitas manusia, dan dengan demikian kata "*anfusihim*" dapat mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, bahkan waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari tempat dan waktu.

Dengan demikian, mujahid adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban atau bersedia berkorban dengan apa saja yang berkaitan dengan dirinya sendiri.

B. Jenis-jenis Jihad Dalam Al-Qur'an

Jika mencermati nash-nash dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah akan didapati musuh sebenarnya orang yang beriman dan umat Islam secara umum terfokus pada lima hal; nafsu syahwat, godaan syetan, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang fasik dan zalim, mereka saling berpadu untuk memusuhi hamba Allah swt. dan menghalang-halangi jalannya dakwah Islam tersebar ke semua alam. Semua musuh musuh ini wajib untuk diperangi dengan berjihad.

Dengan demikian Jikalau kembali kepada ayat-ayat jihad, maka dapat diklasifikasi jenis-jenis jihad secara umum dalam al-Qur'an ada dua, yaitu musuh yang nyata dan musuh yang tidak nyata.(Al-Jauzuyah n.d.)

1. Jihad terhadap musuh yang tampak (nyata)

Ayat-ayat al-Qur'an yang mendiskripsikan tentang jihad yang nyata terbatas kepada orang-orang kafir dan munafik. Meskipun juga ada ayat yang tidak secara langsung mendiskripsikan jihad tapi dapat dipahami dari isyarat ayat-ayat qur'ani yang ada.

a) Jihad terhadap orang-orang kafir dan Munafik

Ayat al-Qur'an yang mendiskripsikan salah satu objek jihad adalah orang-orang kafir antara lain disebutkan dalam QS. al-Furqan/ 25: 52. Dalam ayat lain, yaitu ayat-ayat Madaniyah, Allah swt. memerintahkan umat Islam untuk tetap berjihad melawan orang-orang kafir dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Penjelasan tersebut terdapat dalam QS. al-Taubah/ 9: 73 dan QS. al-Tahrim/ 66: 9. Namun dalam kedua ayat tersebut objek jihad diperluas tidak sebatas terhadap orang-orang kafir saja melainkan juga orang-orang munafik. Bunyi dua ayat tersebut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Terjemahanya.

Wahai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah (neraka) Jahanam. (Itulah) seburuk-buruk tempat kembali.

Allah swt. telah memberitakan bagaimana sikap dan niat orang-orang kafir terhadap umat Islam, "... Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran)" QS. al- Baqarah/ 2: 217. Bahkan

mereka selalu mengambil sikap berlawanan, menghalanghalangi dakwah, menanamkan kebencian, membuat makar dan memerangi dengan senjata sampai (umat Islam) ikut agama mereka. “Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka” QS. al- Baqarah/2: 120.

Dalam konteks kekinian, dengan mencermati karakteristik kekafiran, maka ideologi komunisme, marxisme, dan sekularisme dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk kekafiran yang menjadi sasaran jihad, sebab ketiga ideologi tersebut mereduksi nilai-nilai yang transenden dan eskatologis ke dalam realitas empiris.

Jihad terhadap orang kafir dan orang munafik memiliki empat tingkatan, yaitu dengan hati, lisan, harta, dan jiwa (nafs). Jihad melawan orang kafir lebih dikhususkan dengan menggunakan kekuatan, sedangkan terhadap orang munafik lebih khusus dengan lisan (dakwah).

b) Jihad terhadap orang zalim dan pendusta

Selain jihad yang disebutkan di atas, maka pelaku kezaliman dan pendusta juga termasuk objek jihad yang harus dilawan. Kezaliman dalam banyak

konteks ayat digunakan dalam makna yang nuansal. Di satu sisi, zalim dimaksud adalah menzalimi diri sendiri. Misal dalam QS. al-Baqarah/2: 57, QS. al-A'araf/7: 160 dan QS. al- Taubah/9: 70. Dalam tiga ayat tersebut kata zalim disertai oleh frasa *anfusahum*.

Dalam konteks ayat yang lain kezaliman diperuntukkan bagi orang-orang yang telah menzalimi manusia (orang lain). Misal dalam QS. al-Syura / 42: 42. Kata zalim dalam ayat ini disertai oleh kata *al-Nas*. dan dalam konteks ayat lain pula, kata zalim diperuntukkan bagi mereka yang mengabdikan diri pada tirani dan menyekutukan Allah swt. dalam beribadah. (I. qayyim Al-Jauziyah n.d.) Selain orang zalim, pendusta juga diperintahkan untuk dijiha. Pendusta dalam banyak ayat digunakan dalam penekanan makna yang berbeda. Misal dalam QS. al-Ma'un/107: 1, QS. al-Tin, dan QS. al-Infitar /82: 9, kata *kizb* diiringi oleh frasa *bi al-din* yang berarti “mendustakan agama”. Dan pada ayat lain, pendusta dimaksud adalah orang yang mendustakan para utusan Allah. Yang pada intinya “*kazb*” dalam al-qur'an berkonotasi negatif yang wajib untuk diperangi. Orang zalim dan pendusta disebutkan secara bersamaan yang

disertai oleh kata jihad disebutkan dalam QS. al-Ankabut/29: 68-69.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى
لِّلْكَافِرِينَ ۚ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ٦٩

Terjemahanya

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?. Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

Meski kata *azlamu* dan *kazzaba* tidak dalam satu ayat dengan kata jahadu, orang yang zalim dan pendusta menjadi sasaran jihad. Hal ini cukup beralasan, karena dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa antara ayat satu dengan dengan yang lainnya ada hubungan logis (munasabat al-ayat bi al-ayah) apalagi kedua ayat tersebut beriringan dalam satu surah. Dan juga kata jahadu dalam QS. al-'Ankabut /29: 69, menurut

persepekti ilmu saraf adalah kata fi'il sulasi yang mendapatkan tambahan alif, mengandung makna "al-Musyarakat bain al-isnain fa aksara" terjadi interaksi antara dua pihak atau lebih". Jihad terhadap para pelaku kezaliman, bid'ah, dan kemungkaran ada tiga tingkatan. Pertama, dengan kekuatan jika memiliki kemampuan untuk melakukannya. Jika tidak, beralilah dengan menggunakan lisan (dakwah). Jika masih tidak mampu, berjihadlah dengan hati.

2. Jihad terhadap musuh yang tidak tampak (nyata)

Penjelasan al-Qur'an secara tegas mengenai musuh-musuh Allah yang tidak nampak dan bertalian langsung dengan kata jihad tidak ditemukan secara eksplisit. Akan tetapi dalam banyak konteks Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk menjauhi syetan karena merupakan musuh yang nyata.(Al-Baqi' n.d.) Selain syetan, hawa nafsu merupakan musuh yang harus dilawan, karena hawa nafsu mengajak kepada kejelekan, dan menurunkan martabat manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan Ibn Qayyim sebelumnya.

a) Jihad terhadap syetan

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa ayat yang secara tegas menunjukan perintah

berjihad terhadap syetan tidak ditemukan secara eksplisit, akan tetapi para pakar menunjukan salah satu ayat yang memuat term jihad menunjuk pada makna perintah berjihad terhadap syetan. Di antara pakar tersebut adalah al-Ragib al- Asfahani ayat yang menjadi landasannya QS. al-Hajj/22: 78.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مَلَّةً أَيْبِكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ -

Terjemahnya:

Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Qur'an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Ada dua tingkatan jihad melawan syetan. Pertama, berjihad melawan syetan dengan membuang segala kebimbangan dan keraguan dalam keimanan seseorang hamba yang diberikan olehnya. Kedua, berjihad melawan syetan dengan menangkis keinginan berbuat kerusakan dan memenuhi syahwat yang diberikan olehnya. Jihad yang pertama dapat dilakukan dengan persiapan keyakinan, sedangkan yang kedua dengan persiapan kesabaran.(I. qayyim Al-Jauziyah n.d.)

b) Jihad terhadap hawa nafsu

Hawa nafsu secara spesifik diperintahkan oleh Allah untuk tidak diikuti manusia. kata hawa/ahwa dalam al-Qur'an yang disertai oleh fi'il nahyi "larangan" disebutkan sebanyak 7 kali yaitu QS. al-Nisa'/4: 135, QS. al-Sad/ 38: 26, QS. al- Maidah/5: 77, QS. al-An'a>m/6: 150, QS. al-Jaziayah/45: 18, QS. al-Maidah/5: 48 dan 49.99 Al-Qur'an menerangkan bahwa nafsu manusia kadang mendorongnya untuk melakukan pelanggaran hingga berakhir dengan dosa besar, salah satunya dorongan nafsu untuk membunuh jiwa tanpa alasan yang benar.

Bahkan, perbuatan criminal pembunuhan pertama dalam sejarah manusia terjadi karena bujukan nafsu manusia yang menyuruh kepada kejahatan. Itulah nafsu putra pertama Adam as. Yang membunuh saudaranya tanpa dosa apa-apa, QS. al-Maidah/5: 28. Dan juga diterangkan dalam sebuah hadis, “tidak satu pun jiwa yang dibunuh secara zalim melainkan anak Adam yang pertama turut bertanggung jawab atas darahnya.”(Al-Bukhari 1998) Ibn Qayyim menyebutkan ada empat tingkatan jihad melawan hawa nafsu.

Pertama, melakukan jihad terhadap diri untuk mempelajari kebaikan, petunjuk, dan agama yang benar. *Kedua*, berjihad terhadap diri untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Apabila seseorang tidak mengamalkan apa yang sudah ia pelajari, maka hanya sekedar menjadi ilmu tanpa amal, kalau tidak membahayakannya, berarti tidak akan ada manfaat yang dapat dipetik. *Ketiga*, berjihad terhadap diri untuk mendakwahkan dan mengajarkan ilmu kepada orang-orang yang belum mengetahuinya. Apabila tidak melakukannya, berarti ia termasuk orang yang menyembunyikan apa yang sudah Allah swt. turunkan berupa petunjuk dan penjelasan, ilmunya tidak akan

bermanfaat dan tidak akan menyelamatkannya dari siksa Allah. Keempat, berjihad dengan kesabaran ketika mengalami kesulitan dan siksaan dari makhluk dalam berdakwah di jalan Allah swt. dan menanggung semuanya hanya karena mengharapkan ridha Allah swt..(I. qayyim Al-Jauziyah n.d.)

c) Jihad melawan kebodohan

Kebodohan merupakan suatu hal yang juga harus diperangi. Hal tersebut berdasarkan petunjuk al-Qur'an seperti dalam QS. al-An'am/6: 140, QS. al-Baqarah/2: 130 dan QS. al-A'araf/ 7: 179. Dalam QS. al-'An'am/6: 140 menjelaskan kerugian yang mereka alami karena kebodohnya sehingga dapat mengakibatkan pembunuhan, "*qatalu awladahum*" mereka membunuh anak mereka sendiri karena ketidaktahuan "*safahan bi gairi 'ilm*", alasan mereka membunuh biasanya karena takut jatuh miskin "*khasya imlaq*" padahal di ayat lain telah dijelaskan misal dalam QS. al-Isra/17: 31 menjelaskan "janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan, Kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan kepadamu."(Al-Qurtubi n.d.) Kerena itulah kebodohan harus diperangi karena dampak kerugian yang ada

padanya besar. Adapun dalam QS. al-Baqarah/2: 130 juga menjelaskan betapa “kebodohan” membuat enggan untuk menerima kebenaran “Islam”. Sedangkan dalam QS. al- A’raf/17: 179 Allah swt. menyerupakan orang yang tidak berilmu seperti binatang bahkan derajatnya lebih rendah “*Ulaika kal an’am bal hum adal*” dinamakan “bodoh” karena mereka tidak menggunakan perangkat-perangkat yang ada pada dirinya untuk mencari kebenaran. Jelas bahwa kebodohan mempermudah terjadinya pertumpahan darah, sulit dan enggang untuk menerima kebenaran.

d) Jihad terhadap kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu hal yang wajib untuk diperangi karena kemiskinan membuat orang aniaya, ingkar terhadap kebenaran, dan memicu munculnya kerawanan serta komplik sosial maka hal ini menjadi penghambat untuk berupaya mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karenanya, kemiskinan menjadi sasaran jihad. Isyarat al-Qur’an secara implisit dapat ditarik suatu pemahaman antara lain dari QS. al-Taubah/ 9: 41. Apalagi dalam kehidupan dewasa ini, umat Islam secara umum dilanda krisis, khususnya krisis dalam bidang ekonomi, sehingga untuk bersaing dengan

negaranegara yang berkembang sangat susah, dan akhirnya umat Islam secara lambat tersingkirkan dalam pentas ekonomi dunia.

Dampak dari krisis tersebut adalah kemiskinan yang tidak sedikit melahirkan kekufuran, sebagaimana sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu Nua'im bahwa, "hampir-hampir kemiskinan membawa seseorang kepada kekufuran". Jika begini implikasinya maka jihad terhadap kemiskinan suatu kewajiban.

C. Pandangan al-Qur'an tentang Jihad Berdasarkan Konteks Historisnya

Berkaitan dengan konteks historisnya, setidaknya terdapat 41 ayat Al Qur'an yang menyebutkan *jihād* dengan segala bentuk derivasinya. 8 ayat tergolong sebagai ayat Makiyah, dan 33 tergolong sebagai ayat Madaniyah.

1. Fase Makkiyah

Ayat-ayat yang bisa digolongkan sebagai ayat Makkiyah diantaranya: Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 6, 8, 69; Q.S. Luqmān/ 31: 15; Q.S. al-Furqān/ 25: 52; Q.s. al-Nahl/ 16: 110 (Umar, 2014, p. 94-07).

Sebagaimana dijelaskan oleh Ibn ‘Athūr, seluruh ayat yang terdapat dalam surah Al-‘Ankabūt dapat digolongkan

sebagai ayat-ayat Makkiyah. Sehingga, Kosakata *jihād* dalam surah ini kurang tepat jika dimaknai sebagai jihad dalam makna khususnya (sebagai perintah perang-mengangkat senjata) sebagaimana yang dimaksudkan dalam syariat, sebab tidak ada perintah perang dalam periode Mekah (*Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.).

Dengan demikian, Jihād dalam surah Al-‘Ankabūt lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna umumnya (*iṭlāq*), yakni: berupa upaya secara sungguh-sungguh menuju sebuah tujuan, baik berupa kebaikan maupun keburukan.

Upaya sungguh-sungguh dalam kebaikan, dapat dilihat pada redaksi Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 6 dan 69.

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

“Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam” (Penyusun et al., n.d.).

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik” (Penyusun et al., n.d.).

Jihād dalam kedua ayat tersebut lebih tepat dimaknai sebagai upaya sabar terhadap fitnah, bahaya, mempertahankan dari tipudaya musuh (*Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.).

Sebaliknya, Upaya sungguh-sungguh dalam keburukan dapat dilihat pada redaksi Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 8 dan Q.S. Luqmān/ 31: 15.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Penyusun et al., n.d.).

Jihād dalam kedua ayat tersebut dapat dipahami sebagai pengerahan upaya, ketekunan dan upaya terbaik orang tua untuk mencegah seorang anak dari percaya kepada Tuhan yang Esa (N. M. Shīrāzī, n.d.).

Konteks historis (*sabab nuzūl*) Q.S. Al-‘Ankabūt/ 29: 8 sebagaimana disebutkan oleh al-Suyūṭī adalah ayat ini turun sebagai respon terhadap tingkah laku seorang ibu terhadap

salah satu sahabat nabi (Sa'ad Ibn Mālik ra.). Sang Ibu berjemur dalam panas terik matahari. Hal ini dilakukan untuk meluluhkan hati si anak. Si Ibu tidak akan berteduh jika anaknya tidak mengurungkan niatnya untuk berangkat hijrah ke Madina. Sang Ibu menghalangi anak untuk berhijrah mengikuti Nabi Saw. Ini merupakan sebuah bentuk jihad yang buruk dari seorang ibu terhadap anak.

Keterangan lainnya, yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan mogok makan dan minumannya seorang ibu terhadap salah satu sahabat nabi lainnya (Sa'ad Ibn Abī Waqqas ra.). Si Ibu bertekad tidak akan berhenti dari mogok makan hingga anaknya kembali kepada ajaran kemusyrikan, mengingkari ajaran nabi Muhammad saw (Suyūṭī, n.d.).

Demikian juga konteks historis (*sabab nuzūl*) Q.S. Luqmān/ 31: 15, menurut al-Suyūṭī adalah sama dengan *sabab nuzūl* pada Q.S. Al-'Ankabūt/ 29: 8. Yakni, sebagai respon terhadap sikap Sa'ad Ibn Abī Waqqas ra. yang tetap memilih iman daripada meladeni drama ibunya yang mogok makan (Suyūṭī, n.d.). Dijelaskan oleh al-Suyūṭī bahwa ibu Sa'ad Ibn Abī Waqqas ra akhirnya menghentikan mogok makan karena mengetahui prinsip kuat anaknya, akan kekukuhan prinsip anaknya pada akidah tauhid- ajaran nabi Muhammad saw.

Dari beberapa keterangan yang disebutkan oleh al-Suyūṭī, diketahui bahwa salah satu tantangan dakwah Nabi saw di Mekkah adalah pertentangan-pertentangan dari kerabat terdekat para sahabat Nabi.

Kata *jāhadāka* dalam ayat-ayat semacam ini menjadi isyarat bahwa kedua orang tua terkadang berhasrat dan berusaha keras menarik anaknya agar kembali kepada aqidah yang menyimpang. Dalam konteks ini, menjadi tugas seorang anak untuk tidak pernah menyerah pada tekanan semacam ini. Mereka harus menjaga kemandirian intelektual mereka, serta tidak berkompromi dengan ajaran-ajaran menyimpang dari agama (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Pesan utama dari dua ayat di atas adalah agar seorang mukmin tidak mengindahkan (mengikuti) segala usaha dan paksaan orang tua untuk mempersekutukan Tuhan. Berbakti kepada orang tua tidak harus dengan cara mengikuti keburukan mereka (*Ibn ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.). Pesan utama ayat sesuai dengan hadis: “*Tidak ada keta’atan kepada makhluk apapun sejauh dalam ketidakta’atan kepada sang Pencipta*”. Terdapat kaidah universal dari ayat-ayat tersebut: “Sesuatu apapun tidak dapat dijadikan sebagai penghalang terhadap hubungan seseorang dengan Tuhan. Hak Tuhan harus

didahulukan dibandingkan yang lainnya, bahkan terhadap orang tua sebagai pihak terdekat dengan psikologi anak”.

Ayat lainnya yang masih dalam konteks Makkiah adalah Q.S. al-Nahl/ 16: 110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثَمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Penyusun et al., n.d.).

Maksud orang-orang yang berhijrah (migrasi) dalam ayat ini adalah migrasi ke Abyssinia, bukan ke kota Madinah. Sebagian sahabat diijinkan oleh Nabi saw bermigrasi ke Abyssinia untuk menghindari marabahaya orang-orang musyrik Mekkah. Sehingga, maksud term *jihād* dalam ayat ini adalah pembelaan mereka terhadap kaum musyrik Mekah agar tidak kembali kepada kekafiran, setelah iman.

Menurut Ibn ‘Athūr, ayat ini sebagaimana berlaku pada ayat-ayat Makkiah lainnya, tidak tepat dimaknai sebagai jihad dalam bentuk perang-mengangkat senjata (*Ibn ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.). Pendapat ini sesuai dengan pandangan Makārim Shīrāzī. Menurutnya, term *jihād* pada

ayat-ayat Makkiyah lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna leksikalnya, yakni: yang mencakup segala usaha dan kesungguhan untuk memelihara iman dan takwa, sekaligus kesiapan diri untuk menanggung segala macam kesulitan dan segala bentuk konfrontasi musuh dan pembenci ajaran Islam (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Demikian juga pendapat Nasaruddin Umar, yang menyatakan bahwa term *jihād* dalam ayat-ayat Makiyah ini lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna leksikalnya; sebagai segala bentuk usaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir; sebagai segala usaha untuk selalu ta'at kepada Allah Swt, bersabar dan berusaha mengajak secara persuasive, untuk menyembah Allah Swt (Umar, n.d.). Dengan demikian, term *jihād* dalam periode Mekkah lebih mengarah pada pendidikan moral dan spiritual. Dengan demikian, pesan-pesan ayat-ayat Makkiyah tentang jihad memiliki kesamaan makna dengan sebuah hadis masyhur: “*kita telah kembali dari jihad kecil, menuju jihad besar*”.

2. Fase Madaniyah

Sedangkan, ayat-ayat yang bisa digolongkan sebagai ayat Madaniyah diantaranya: Q.S al-Baqarah/ 2:

218; Q.S. al-‘Imrān/ 3: 142; Q.S. al-Nisā/ 4: 95; Q.S. al-Mā'idah/ 5: 35, 54; Q.S. al-Anfāl/ 8: 72, 74, 75; Q.S. al-Taubah/ 9: 16, 19, 20, 24, 41, 44, 73, 81, 86, 88; Q.S. al-Ḥajj/ 22: 78; Q.S. Muḥammad/ 47: 31; Q.S. al-Ḥujurāt/ 49: 15; Q.S. Al-Mumtaḥanah/ 60: 1; Q.S. al-Saff/ 61: 11 dan Q.S. al-Taḥrīm/ 66: 9 (Umar, n.d.).

Setelah dilakukan kajian, diketahui bahwa ternyata ayat-ayat jihad pada fase Madaniyah juga tidak selalu memberikan pesan tentang perang. Ayat-ayat Madaniyah mengandung beragam pesan sesuai dengan konteks ayat, maupun konteks historis pewahyuanannya. Berikut beberapa pandangan al-Qur'an tentang ayat-ayat jihad yang turun di Madinah:

a. Jihad berfungsi untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama.

Salah satu fungsi ayat-ayat jihad pada fase Madaniyah adalah untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama. Untuk contoh hal ini, kita bisa melihatnya pada Q.S. Ali ‘Imrān/ 3: 142.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمِ الصَّابِرِينَ

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar” (Penyusun et al., n.d.).

Ayat ini secara tersurat menjelaskan bahwa sebagian orang pada jaman Nabi saw mencukupkan untuk disebut sebagai seorang Muslim. Atau, mereka cukup meyakini sebagian ajaran-ajaran pokoknya, tanpa mengamalkannya secara sungguh-sungguh dalam kehidupan mereka. Melalui ayat ini, Allah Swt hendak mengkritik pandangan tersebut. Sebuah pesan bahwa, surga dan kenikmatannya membutuhkan pengorbanan. Jangan mengira, Allah swt tidak memperhatikan perjuangan dan kesabaran setiap orang beriman (Ṭabarī, n.d.).

Ayat ini juga memiliki pesan umum bahwa segala bentuk jihad membutuhkan kesabaran. Tanpa kesabaran, keberhasilan, kesuksesan ataupun kemenangan tidak mungkin dapat dicapai (*Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.). Sabar terhadap ujian-ujian hidup- termasuk ridha terhadap perintah jihad (mempertahankan Negara)- merupakan salah satu indikator keikhlasan dan keimanan seseorang.

Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini adalah sebagai berikut: pasca perang Badar, terdapat sekelompok muslim (sahabat nabi) yang mengharapkan kematian sebagaimana sejumlah sahabat yang mencapai kesyahidan. Mereka menuturkan: “*Kami berharap mencapai kesyahidan di Badar*”. Ungkapan-ungkapan tersebut dilatarbelakangi oleh beragam niat. Sebagian karena ketulusan. Sebagian karena berbohong (berpura-pura). Sebagian lagi karena tidak mengetahui akan hakikat diri mereka sendiri. Ternyata, kondisi semacam itu tidak berlangsung lama sebab setelahnya terjadi perang Uhud.

Melalui fenomena perang Uhud, Allah swt menyingkap batin jiwa mereka. Para sahabat yang benar-benar tulus mencapai kesyahidan sehingga mereka membuktikan harapan mereka sebelumnya. Akan tetapi, sebagian besar kompi pasukan melarikan diri dari perang secara pengecut, menunjukkan kepura-puraan keimanan mereka (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.). Kemudian turun-lah Q.S. Ali ‘Imrān/ 3: 142.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kekalahan umat muslim dalam perang Uhud, diantaranya: (1). ketidakdisiplinan militer, serta

melanggar perintah panglima perang (Nabi saw.); (2). Sebagian besar sahabat nabi (saat itu) belum memahami hakikat islam dan iman; (3). Kecintaan terhadap dunia dan nafsu terhadap harta rampasan perang. Yakni, sebagian kaum muslim yang baru mengenal islam berkerumun mengumpulkan harta rampasan perang dan meninggalkan musuh (meletakkan senjata) karena mereka khawatir tidak dapat bagian dari harta rampasan perang; (4). Kesombongaan sebagian sahabat karena kemenangan yang telak dan gemilang pada perang sebelumnya (perang Badar). Sampai-sampai sebagian umat muslim melupakan kekuatan musuh dan meremehkan kesiapan tenaga dan perlengkapan perang (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Pesan moral ayat ini adalah: seorang *mujāhid*-baik dalam makna umum maupun khususnya- harus berfokus pada keridhaan Allah Swt, bukan hal lainnya. Keridhaannya Allah Swt-lah yang harus dijadikan tujuan. Perkara duniawi bisa menghambat seorang mujahid sampai pada tujuan.

b. Jihad Menunjukkan Gambaran akan Perbedaan Kualitas Keimanan Seseorang.

Fungsi lainnya dari ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad pada fase Madinah adalah untuk menggambarkan perbedaan kualitas keimanan seseorang. Kita bisa melihat gambaran semacam ini pada Q.S. al-Nisā/ 4: 95-96.

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولَى الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ
وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقُعْدِينَ دَرَجَةً ۗ كُلًّا وَعَدَ اللَّهُ
الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ٩٥ دَرَجَتٍ مِنْهُ وَمَغْفِرَةً
وَرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٩٦

Terjemahanya.

“Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai ‘uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan

serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Penyusun et al., n.d.).

Dua ayat ini (Q.S. al-Nisā/ 4: 95-96) menjelaskan tentang perbedaan antara *mujāhidīn* dan orang-orang yang tertinggal, tidak ikut berperang. Kedua ayat ini menekankan ketidaksetaraan derajat di sisi Allah Swt di antara mereka. Tidak sama derajat di antara mereka yang telah mengorbankan jiwa dan harta mereka demi tujuan-tujuan ilahi dengan mereka yang dengan sengaja meninggalkan perintah jihād (mempertahankan negeri), tanpa adanya alasan yang telah ditetapkan oleh syariat Islam seperti karena sakit, manula atau karena memiliki cacat fisik lainnya yang tidak mungkin dilibatkan dalam perang.

Jelas bahwa yang dimaksudkan sebagai *al-qā'idūn* dalam Q.S. al-Nisā/ 4: 95 adalah mereka yang mengimani agama Islam akan tetapi mereka tidak ikut berperang mempertahankan Negara Madinah dari ancaman kafir Quraisyī. Mereka enggan berjihad karena tidak memiliki tekad yang cukup kuat untuk melaksanakan perintah Allah Swt.

Terkait dengan Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini, Alūsī menyebutkan beberapa keterangan yang

menjelaskan maksud *al-qā'idūn*. Mereka adalah beberapa sahabat seperti ka'ab Ibn Mālik dari banī salmah, Marārah Ibn al-Rabī' dari banī Amr Ibn 'Auf dan Hilāl Ibn Umiah dari Banī Wāqif yang ketinggalan ikut perang Badar dan Tābuk (Ālūsī, n.d.). Ungkapan *gairu 'uli dharar* dalam ayat ini merupakan jawaban Allah Swt terhadap pertanyaan salah seorang sahabat yang buta, Ibn Ummi Maktūm yang menanyakan kepada Nabi saw apakah bagi orang semacamnya ada pengecualian dalam jihad (Ālūsī, n.d.).

Begitu nilai pentingnya Jihad mempertahankan negeri dalam Islam sehingga pada kedua ayat ini disebutkan secara berulang, bahwa: pahala yang besar yang akan dicapai bagi seorang mujahid, jika dibandingkan dengan orang yang melalaikan hal ini. Bahkan, sekiranya diandaikan terdapat sejumlah individu diantara mujahidin yang salah langkah dalam menjalankan tugas sebagaimana kejadian dalam perang Uhud. Kemudian, mereka menyesali kesalahan tersebut (bertaubat), maka Allah Swt menjanjikan ampunannya yang luas. Sedangkan ungkapan *darajāt* pada Q.S. al-Nisā/ 4: 96 menunjukkan bahwa para mujahidin tidak semuanya memiliki level derajat yang sama. Tingkatan

derajat mereka sesuai dengan sejauhmana tingkat keikhlasan, dedikasi dan ketahanan mereka terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

Nilai moral dalam kedua ayat ini adalah: tujuan utama dari jihad adalah untuk perdamaian dan rekonsiliasi. Setiap Muslim tidak diperbolehkan maju ke arena jihad dengan tujuan materi. Tujuan jihad dalam Islam bukan untuk ekspansi atau perampasan harta. Jihad dalam Islam bertujuan untuk membebaskan manusia dari perbudakan selain Allah Swt. Dengan demikian, acuan maksud jihad bisa berupa sekelompok Tiran yang berkuasa yang memperbudak kelompok manusia lainnya. Ia bisa berupa uang, kekayaan dan prestise hidup (N. M. al-A. fī T. K. al-M. Shīrāzī, n.d.).

c. Jihad Menunjukkan Pentingnya Sikap Saling Tolong Menolong antar Kelompok Umat Muslim.

Dalam beberapa ayat al-Qur'an, konsep jihad sering disandingkan dengan konsep hijrah. Contoh hal ini bisa dilihat pada Q.S. al-Taubah/ 9: 19.

﴿ أَجْعَلْنٰكُمْ سِفَآيَةَ الْحَآجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ أَمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللّٰهِ لَا يَسْتَوْنَ عِنْدَ اللّٰهِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾

Terjemhanya.

“Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidilharam kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim” (Penyusun et al., n.d.).

Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini adalah berkaitan dengan perselisihan antara Abbās dengan ‘Alī ibn Abi Thālib saat perang Badar. ‘Alī mencela kerabatnya (Abbās) karena kekufurannya. Sedangkan, Abbas membalas ‘Alī dengan menyebutkan keutamaan-keutamaanya seperti menjaga Ka’bah, serta memberi minum para (*Ibn ‘Āshūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.).

Sehingga, ayat ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap sekelompok Muslim yang enggan hijrah (migrasi) ke Kota Madinah, dan lebih memilih untuk tetap mukim di kota Mekah, hanya karena sekedar untuk mengabdikan dan memberikan air minum para pengunjung ke Ka’bah. Di samping itu, berdasarkan beberapa keterangan yang disebutkan oleh Ibn ‘Athūr, ayat ini turun untuk menegaskan keutamaan para

muḥājirīn dan *mujāhidīn* sebagaimana kedudukan salah satu sahabat Nabi saw seperti ‘Ali ibn Abi Thālib Ra. Tela’ah terhadap beberapa ayat lainnya seperti Q.S. al-Anfāl/ 8: 72, 74 dan 75, diketahui bahwa Islam mengajarkan sebuah sistem kekerabatan baru, yakni: kekerabatan karena iman.

Dalam konteks ini, kekerabatan karena iman harus didahulukan dibandingkan kekerabatan karena darah. Sehingga, dua kelompok umat muslim, baik *Muḥājirīn* dan *Anṣār* harus saling tolong-menolong dan membantu. Keduanya harus saling tolong menolong dengan jiwa dan harta-benda mereka (*Ibn ‘Ashūr, Muḥammad Ṭāhir*, n.d.). Dengan demikian, keduanya, baik *hijrah* maupun *jihād* merupakan dua konsep penting dalam ajaran Islam. Keduanya memiliki keterikatan yang kuat. Keduanya memberikan pengaruh terhadap kemenangan Islam. Seandainya tidak ada ajaran tentang *hijrah* maka agama Islam akan terpendam dalam Mekkah. Demikian juga, seandainya tidak ada ajaran tentang *jihad* maka eksistensi umat Muslim akan terpendam di Madinah. Melalui *hijrah*, agama Islam menjangkau dunia. Selain itu, *jihad* mengajarkan umat Islam akan pentingnya bersandar pada kemampuan

sendiri, serta memperjuangkan independensi dari rongrongan asing.

d. Jihad sebagai Respon terhadap Perilaku Buruk Orang Munafik di Madinah.

Ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad pada fase Madinah juga banyak merespon perilaku kaum munafik. Kita bisa melihat contohnya pada Q.S. al-Taubah/ 9: 81-82.

فَرَحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ ۝٨١
فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝٨٢

Terjemahanya.

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan.” (Penyusun et al., n.d.) Q.S. Al-Taubah/ 9: 81-82 menggambarkan

perilaku buruk orang munafik. Al-Quran menjadikan keengganan untuk berjihad sebagai salah satu indikator kemunafikan. Orang munafik tidak hanya enggan berjihad, mereka juga suka memprovokasi yang lainnya agar mengikuti perilaku buruknya. Mereka menghalang-halangi orang liannya untuk menjalankan tuntutan jihad.

Konteks historis (*sabab nuzūl*) ayat ini adalah membicarakan orang-orang yang ketinggalan dalam perang Tabuk (Suyūṭī, n.d.). Mereka enggan berangkat. Mereka membuat dan mencari alasan-alasan supaya tidak dilibatkan dalam perang Tabuk. Kemudian, mereka bersuka cita dan merasa aman dengan tindakan buruknya. Demikian juga Q.S. Al-Taubah/ 9: 86 masih berkaitan dengan beberapa ayat sebelumnya, yakni; mengulas karakter buruk orang-orang munafik. Yakni, saat Nabi saw menyerukan berjihad, mereka malahan mencari alasan-alasan agar tidak ikut berpartisipasi. Ayat ini juga membandingkan perbuatan buruk orang munafik dengan mukmin sejati.

e. Jihad sebagai Wahana Melatih Diri (*Riyādhah Al-Nafs*) dari Keterikatan-Keterikatan Duniawi yang Berlebihan

Allah Swt memerintahkan kita untuk berjihad dalam makna yang holistik sebagaimana tertuang dalam ungkapan *wa jāhidū fillāh haqqa jihādih* dalam Q.S. al-Haj/ 22: 78. Yakni, kita diperintahkan untuk berjihad dan memerangi musuh-musuh Allah swt, baik secara zhahir maupun batin.

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ
إِبْرَاهِيمَ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا
شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ -

Terjemahanya.

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang,

tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong” (Penyusun et al., n.d.).

Mufasssir besar seperti al-Zamakhsharī, al-Fakhr al-Rāzī, Ṭabāṭabā’ī dan Makārīm Shīrāzī tidak hanya membatasi makna jihad dalam ayat ini hanya semata sebagai jihad bersenjata memerangi musuh-musuh Allah Swt. Akan tetapi, keduanya menafsirkannya secara luas sebagaimana makna umum bahasanya. Al-Ṭabrasī dalam *Majma’ al-Bayān* memaknai ungkapan *haqqa jihādih* sebagai ikhlas dalam niat. Tuturnya, tingkatan ikhlas (*marḥalah al-ikhlās*) dalam niat merupakan tingkatan yang paling sulit dalam *jihād al-nafs*. Oleh karenanya, ayat ini memberikan penekanan, bahwa hanya seorang hamba yang mukhlis semata yang mampu menjaga hatinya dari bisikan syetan (Ṭabrasī, n.d.).

Mengingat luasnya ruang lingkup jihad tersebut, padahal umur manusia sangat terbatas dan begitu lemah fisiknya manusia maka Al-Qur’an menunjukkan keagungan manusia dari makhluk lainnya agar memiliki semangat mengejar kedudukan *jidād fillāh haqqa*

jihādih (jihad secara holistik). Dengan demikian, ungkapan *huwa ijtibākum* (*Dia telah memilih kamu*) berarti: Allah swt telah memilihmu (wahai manusia) dari seluruh makhluk-Nya guna mengemban tanggungjawab yang berat ini.

Beranjak dari konteks historis ayat-ayat jihad dalam al-qur'an, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pada fase makkiyah dan jihad adalah sebagai segala bentuk usaha untuk mencapai sesuatu yang di rihai oleh Allah swt, selalu berada dalam jalan keimanan yang benar , segala usaha untuk selalu ta'at kepada Allah Swt, bersabar dan berusaha mengajak secara persuasif untuk menyembah Allah Swt.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penulisan skripsi ini maka dapatlah di simpulkan bahwa, 1). Dimensi jihad dalam Islam amat luas, dan bukan semata perang fisik. Allah mewajibkan kaum muslim berperang demi mempertahankan diri, agama, dan tanah air, berjuang dengan harta dan nyawa, karena yang demikian itu adalah suatu perbuatan yang baik, menguntungkan di dunia, dan membahagiakan di akhirat

2). Jika mencermati nash-nash dalam al-Qur'an maka akan didapati musuh sebenarnya orang yang beriman dan umat Islam secara umum terfokus pada lima hal; jihad terhadap nafsu syahwat, jihad terhadap godaan syetan, jihad melawan orang-orang kafir, jihad melawan orang-orang munafik, dan orang-orang fasik dan zalim. 3). Sesuai dengan konteks historisnya, yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an tentang jihad dapat dibagi menjadi dua fase, fase Makkiah dan Madaniyah.

Pada fase makiyah, jihad lebih tepat dimaknai sesuai dengan makna leksikalnya; sebagai segala bentuk usaha untuk selalu berada dalam jalan keimanan yang benar dan bersabar dalam menghadapi penyiksaan kaum kafir sebagai segala usaha

untuk selalu ta'at kepada Allah Swt, bersabar dan berusaha mengajak secara persuasif, untuk menyembah Allah Swt.

Sedangkan pada fase Madaniyah, ayat-ayat yang berkaitan dengan jihad mengandung beragam makna sesuai dengan konteks ayat, maupun konteks historis pewahyuannya. Diantaranya: (1). Untuk meluruskan pemikiran dan anggapan-anggapan yang salah kaprah soal agama; (2). Untuk menunjukkan gambaran akan perbedaan kualitas keimanan seseorang; (3). Menunjukkan pentingnya saling tolong menolong antar kelompok umat muslim; (4). sebagai respon terhadap perilaku buruk orang munafik di Madinah; dan (5). sebagai wahana melatih diri (*riyādhah al-nafs*) dari keterikatan-keterikatan duniawi yang berlebihan.

Selanjutnya, pemaknaan terhadap ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an sangat mungkin dikembangkan sesuai dengan konteks kekinian. Jika dengan nalar sosial-kemasyarakatan, konsep jihad sangat mungkin dapat dimaknai secara kontekstual sesuai dengan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Dalam konteks kekinian, bagi penulis, jihad dapat dimaknai sebagai segala upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang di ridhai Allah swt.

B. Saran

Sebuah karya tulis ilmiah pada hakikatnya adalah konfigurasi beberapa kemampuan yang dimiliki seorang penulis. terutama bagi seorang penulis pemula dan memang tak ada kesempurnaan kecuali milik Sang oleh sebab itu kami mengharapkan masukan-masukan dari Dosen penguji. Namun demikian seyogyanya seorang peneliti harus berusaha semaksimal mungkin kemampuannya sebab salah satu kebahagiaan yang tertinggi adalah memberikan sebaik-baik dan sebesar-besar manfaat bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dhahaby, A., & Husain, M. (1998). *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Beirut: Dar Kitab al-Islamy.
- Al-Andalusi, A., & Atyyah, A. M. A. A. B. (2001). *Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Azim*. Dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Al-Ansari, A., & Ahmad, A. A. M. B. (2010). *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*.
- Al-arabi, A., & Mishra, M. A. A. J. (2008). *Al-Mu'jam Al-Wasith*. IV. ed. Maktabah as-Syuruq Al-Dauliyah. Kairo.
- Al-baidawi, A., & al-Syirazi, N. A. A. S. B. (1988). *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil*. Bairut: dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Al-Baqi', A., & Abdul, F. (2003). *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an*.
- Al-Bukhari, A., & Imam, A. A. M. B. I. (1998). *Sahih Al-Bukhari*. Riyad: Bait al-Afkar al-Dauliah li al-Nasyr.
- Al-Ishbahani, A., & Al-Raghib, A.(2008). *Mu'jam Mufrad Al-Faz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jauziyah, A., & Ibnu, Q. (2002). *Zad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khair Al-Ibad*. 3rd ed.
- Al-Jauziyah, A.,& Ibnu, Q. (2003). *Zad Al-Ma'ad*. II. Beirut: Dar Ihya al-Turath.
- Al-Jauzuyah, A., & Ibnu, Q. (2004). *Zad Al-Ma'ad Fi Hadyi Khair Al-'ibad*. 3rd ed.

- Al-Qattan, A., & Manna, K. (2015). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'qn*. Bogor: Pustakan Lintera Nusantara.
- Al-Qurtubi, A., & Abi, A. I. M. B. I. A. (2001). *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*.
- Al, M., & Fuad, D. (2010). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Kakrim*. ed. Dar Ihya al-Turath Al-"Arabi. Beirut.
- Ari, A., & Anggi, W. (2014). "Jihad Menurut Ibnu Kathir Dalam Tafsir Al-Azim."
- Arikanto, A., & Suharsimi, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ashori, A. (2013). *Ulumul Qur'an*. ed. Rajawali Press. Jakarta.
- At-Tabatab'i, A., & Muhammad, H. (1973). *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: al-Alami Library.
- Azzam, A. (1987). *Fil Jihad Adabun Wa Ahkamun Al-Jihad*.
- Baidan, N. (2005). *Wawasn Baru Ilmu Tafsir*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Banua, A. A, and Dkk. (2017). *Jihad Dalam Islam Kedamaian Atau Kekerasan*.
- Chirzin, M. (2006). *Kontroversi Jihad Di Indonesia Mondernis Vs Fundamentalisme*. yokyakarta: Pilar Media.
- Hanafi, M, Dkk. (2009). *Damai Bersama Al-Quran Meluruskan Kesalahpahaman Seputar Konsep Perang Dan Jihad Dalam Al-Quran by Abdul Wahib Mu'thi, Ali*

Nuridin, Hamdani Anwar, Irfan Mas'ud, M. Darwis Hude, M. Quraish Shihab, Muchl (z-Lib.Org).

- Hidayat, R. (2020). *Penafsiran Ayat Al-Qur'an Tentang Kehidupan Bermasyarakat Dalam Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. SKRIPSI, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Irsyad, M. (2016). "Jihad Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Penafsiran Muhammad Sa'id Ramadan Al-Buti Tentang Jihad)." <http://repositori.uin-alaududin.ac.id/1815/>.
- Khaldun, I. (1995). *Perang Dan Damai Dalam Hukum Islam*. Penerjemah: Kuswanto. Yogyakarta: Terawang Press.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2012). *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Jihad; Makna Dan Implementasinya - Seri 1*.
- Mahmud, A. B. Z. A. (1998). *Al-Jihad Al-Masyru' Fi Al-Islam*. 3rd ed. Bairut: Musassah al-Risalah.
- Maz'ur, M. I. M. I. (1994). *Lisan Al-'Arabi*. III. ed. Dar Al-Fikr. Beirut.
- Muhammad, B. (2010). "Jihad Perspektif Sayyid Qutub Dalam Tafsir Fii Zilal Al-Qur'an."
- Mun'im, A. B. (2008). *Mu'jam Al-Mustalahat Wa Al-Faz Al-Fiqhiyah*. I. Kairo: Daru al-Fadlah.
- Nadia, Z. (2015). *Konsep Jihad Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraishihab*. 1st ed. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.

- Nawawi, H. (2001). *Metode Penelitian Sosial*. ed. Gaja Muda University Press. Yogyakarta.
- Nawawi, R. S., & Syauqi, R. (2002). *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina.
- Qutub, S. (1981). *Ma'alim Fi Al-Tariq*. ed. Dar Al-Fikr. Beirut.
- RI, Departemen Agama. (2004). *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Balitbang Agama.
- Shihab, M. (1994). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (2000). *Tafsir Al-Misbah*. 1st ed. Ciputat: Lentera hati.
- Shihab, M. (2007). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati.
- Taymiyah, I. (1951). *Al-Syiasah Al-Shar'iyah Fi Islah Al-Ra'i Wa Al-Ra'iyah*. Kairo.
- Zed, M. (2005). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhayly, Z. (1997). *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adilatuhu*. 8th ed. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



**INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAR. SINJAI, TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612

Email : fakultas@sinjai.ac.id

Website : <http://www.iainmsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1088/SK/BAN-PT/Akred/PT/2012/2020

SURAT KEPUTUSAN

Nomor: 0155.D2/III.3.AU/F/KEP/2021

**TENTANG
DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
TAHUN AKADEMIK 2021/2022**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai setelah:

- Menimbang : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai Tahun Akademik 2020/2021, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.

- Mengingat : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 6722 Tahun 2015, tentang perubahan nama STAI Muhammadiyah Sinjai menjadi Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Pengurusan Tinggi Muhammadiyah.
6. Statuta Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

- Memperhatikan : Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2020/2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Amir Hamzah, M.Ag.	Kusnadi, Lc., M.Pd.I.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Mustafainal Ahya

NIM : 180206013

Prodi : IAT

Judul Skripsi : Konsep Jihad Dalam Al-Qur'an



INSTITUT AGAMA ISLAM MUHAMMADIYAH SINJAI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM

KAMPUS : JL. SULTAN HASANUDDIN NO. 20 KAB. SINJAI TLP/FAX 048221418, KODE POS 92612
Email : fakultasmuinjai@gmail.com Website : <http://www.iainsinjai.ac.id>

TERAKREDITASI INSTITUSI BAN-PT SK NOMOR : 1086/SK/BAN-PT/Akred/PT/XII/2020

Kedua

: Hal-hal yang menyangkut pendapatan/ naskah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.

Ketiga

: Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.

Keempat

: Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagai mana mestinya.

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 29 Rabiul Awal 1443 H

5 November 2021 M



Rekan,

[Signature]
Dr. Suriati M. Sidiq
NBM. 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH IAIM Sinjai di Sinjai
2. Rektor I AIM Sinjai di Sinjai
3. Wakil Rektor I IAIM Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II IAIM Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III IAIM Sinjai di Sinjai

BIODATA PENULIS

Nama : Mustafainal Ahya
NIM : 180206013
TTL : Sinjai, 12 Agustus 1998
Alamat : Tellulimpoe
Pengalaman Organisasi : Ketua Bidang Tahfidz
HIMPIAT Proide 2019-
2020. Ketua Bidang Keilmuan
dan AIK HIMPIAT
Priode 2020-2021.
Anggota ULTS IAI
Muhammadiyah Sinjai 2019-
2020

Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN 232 Koro Tamat Tahun
2010
2. SLTP/MTS : MTs Darul Istiqamah Lappae
Tamat Tahun 2013
3. SMU/MA : MA Darul Istiqamah Lappae
Tamat Tahun 2016
4. S1 : IAI Muhammadiyah Sinjai

Handphone : 082150665470
Email : mustafainalahya@gmail.com
Nama Orang Tua : Kasman (Ayah)
Nur Baya (Ibu)



**UNIVERSITAS ISLAM
AHMAD DAHLAN**

PERPUSTAKAAN

SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Mustafainal Ahya**
Nim : **180206013**
Prodi : **IAT**
File : **Skripsi**
Status : **Lulus dengan 30 % Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 04 November 2024

Kepala Perpustakaan

UIAD

Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom

NBM: 1341989

PAPER NAME

180206013

AUTHOR

MUSTAFAINAL AHYA

WORD COUNT

5029 Words

CHARACTER COUNT

31676 Characters

PAGE COUNT

19 Pages

FILE SIZE

44.5KB

SUBMISSION DATE

Nov 4, 2024 1:52 PM GMT+8

REPORT DATE

Nov 4, 2024 1:52 PM GMT+8

● 30% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 29% Internet database
- 12% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

